

Laporan Penelitian

**AKTIVITAS DAKWAH ALIYAH
DI KOTA MEDAN**
(Studi Kasus Pimpinan Daerah Aliyah Kota Medan)



Penelitian Dibiayai DIPA UIN-SU TAHUN 2016

Oleh :

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
Nip: 150 241 357
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SU

Konsultan :

Dra. Parluhutan Siregar, M.Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2016

Laporan Penelitian

**AKTIVITAS DAKWAH AISYIYAH
DI KOTA MEDAN**

(Studi Kasus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan)



Penelitian Dibiayai DIPA UIN-SU TAHUN 2016
Oleh :

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

Nip: 150 241 357

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SU

Konsultan :

Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

2016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **"AKTIVITAS DAKWAH AISYIYAH DI KOTA MEDAN"**:

Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 10 November 2016

Drs. Husna Sari Siregar, M. Ag.

Nip: 150 241 357

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II: KAJIAN TEORETIS	12
A. Hakikat Dakwah	12
B. Tujuan Dakwah	15
C. Pengorganisasian Dakwah	17
D. Aktivitas Dakwah Islam	24
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	53
B. Latar dan Subjek Penelitian	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis Data	63
E. Teknik Pencermatan Keabsahan Data	69
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	75
A. Temuan Umum	75
B. Pelaksanaan Aktivitas Dakwah	81
1. Konsep Dakwah Aisyiyah	81

DAFTAR ISI

Halaman	
84	2. Pelaksanaan Dakwah Aisyiyah
102	3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah
109	C. Pembahasan Hasil Penelitian
121	BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN
121	A. Kesimpulan
122	B. Saran
123	DAFTAR BACAAN
126	Lampiran-Lampiran

84	2. Pelaksanaan Dakwah Aisyiyah
102	3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah
109	C. Pembahasan Hasil Penelitian

121	BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN
121	A. Kesimpulan
122	B. Saran

123	DAFTAR BACAAN
126	Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A: Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap agama berusaha untuk menyiarkan ajaran-ajaran agamanya, terutama agama Islam. Islam sebagai agama dakwah, ajaran-ajarannya harus senantiasa disampaikan kepada umat Islam atau kepada seluruh umat manusia. Setiap muslim yang telah akil baligh wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing (QS:16:125). Dakwah harus dilaksanakan secara bijaksana sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat. Pelaksanaan dakwah juga harus memanfaatkan hasil kemajuan sains dan teknologi agar aktivitas dakwah itu dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, segala aspek kehidupan dapat dimanfaatkan dalam berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pada saat ini dakwah menjadi suatu arus utama (*mainstream*) mewujudkan cita *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam realitas sosial umat. Pada gilirannya dakwah termanifestasikan dalam berbagai bentuk aktivitas dan kelembagaan yang telah berfungsi sepanjang kehidupan umat Islam, sejak zaman rasul sampai masa sekarang. Dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk

semua yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tenteram dan sejuk. Substansi dakwah adalah pesan keagamaan atau pesan moral normatif.

Tantangan umat Islam dalam tataran sosial adalah bagaimana membuat dan mengelola organisasi keagamaan berfungsi efektif sebagai motor penggerak dakwah Islam yang mampu membina sumber daya umat yang mengamalkan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan yang menelilit sebagian besar umat menjadi agenda terbesar dakwah di negeri-negeri muslim.

Keberadaan Muhammadiyah adalah sebagai salah satu organisasi Islam yang terbesar di Indonesia, di samping Nahdhatul Ulama dan organisasi keagamaan lainnya.¹ Sebagai gerakan modern Islam, organisasi keagamaan tertua ini didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan misi menyerukan kembali kepada Al-qur'an dan Sunnah. Sejak kelahirannya Muhammadiyah terus berkembang sampai ke berbagai daerah pulau Jawa, dari perkotaan sampai ke desa-desa bahkan ke luar negeri Malaysia dan Singapura.

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988, hal.32.

Menurut Muthahhari,² jatuh bangunnya suatu masyarakat, khususnya masyarakat Islam salah satunya ditentukan oleh apakah umat Islam mengamalkan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar atau tidak. Bila umat Islam melecehkan pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar ini maka akan mengalami kehancuran atau kejatuhan.

Setidaknya ada enam tantangan dakwah pada saat ini, yaitu : (1) tumbuhnya kawasan perumahan industri baru, (2) berkembangnya perilaku dan tata sosial budaya yang belum ditemukan rujukannya dalam pemikiran fikih klasik, (3) munculnya kelompok sosial strategis baru (khas menengah, generasi muda terdidik, profesional muda, pengusaha, politisi, birokrat dan intelektual), (4) anak keburu gede dan keburu pintar, (5) perburuhan yang meluas, (5) meluasnya penyimpangan sosial.³ Untuk itu diperlukan upaya mengoptimalkan peranan organisasi dakwah untuk memberdayakan umat. Para pimpinan dakwah perlu menyusun program, menggunakan para da'i, dan mengevaluasi program untuk mengetahui efektivitas dakwah secara keseluruhan.

² Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Terjemahan M. Hashem) Bandung: Mizan, 1990, hal.204.

³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah*, Jakarta:2000, hal.63.

Banyak organisasi sosial, politik, pendidikan tak terkecuali organisasi keagamaan atau dakwah yang mengalami kemunduran atau stagnasi karena kegiatannya kurang menyentuh kebutuhan umat, baik kebutuhan religius maupun pribadi, sosial bahkan ekonomi. Jika organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdhatul Ulama, Mathlaul Anwar, Al-Irsyad dan yang lainnya kurang memperhatikan kebutuhan dakwah umat, maka organisasi tersebut akan mengalami ketinggalan dari organisasi keagamaan lainnya. Karena rendahnya mutu sumber daya (*resources*) baik sumber daya manusia maupun sumber daya material dan biaya yang dimiliki organisasi dakwah maka akan menyebabkan dakwah kurang memenuhi harapan umat dan tidak dapat bersaing di tengah-tengah derasny dampak informasi dalam masyarakat global.

Pekerjaan memelihara, membina dan menyuburkan iman bukanlah pekerjaan mudah. Dakwah menjadi semakin bermakna untuk mencapai tujuan dimaksud. Jika iman pada dataran hati umat perlu ditumbuh kembangkan agar mendorong umat mengamalkan ajaran Islam, maka dakwah semakin dirasakan menyatu dalam denyut jantung kehidupan masyarakat. Tiada hari tanpa dakwah, dan dakwah akan

mengisi hari-hari pengabdian dan kiprah muslim. Ada dakwah di masjid, hal yang biasa, ada dakwah di sekolah, dakwah juga harus ada di pabrik, kantor, pasar dan tempat-tempat di mana masyarakat berinteraksi.

Tak dapat dibantah, dakwah merupakan suatu sistem pembinaan masyarakat Islam yang senantiasa diharapkan peningkatan perannya di masa kini dan mendatang oleh organisasi keagamaan atau dakwah. Di sisi lain, salah satu tantangan dakwah dalam organisasi keagamaan atau dakwah ialah manajemen dakwah yang masih cenderung kurang efektif, karena pimpinan organisasi keagamaan yang belum sepenuhnya memiliki keterampilan manajerial dakwah sebagaimana diharapkan dewasa ini. Pelaksanaan dakwah sebagaimana cenderung rutinitas atau kurang antisipatif bagi umat atau jamaah mengakibatkan rendahnya manfaat dari dakwah dan kehadiran berbagai organisasi dakwah menjadi suram.

Dakwah Islam telah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan umat Islam. Kejayaan umat Islam pada zamannya sangat ditentukan oleh dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah beserta para Sahabatnya yang kemudian dilanjutkan oleh para muballigh, ustaz dan guru agama. Berkaitan dengan hal ini, dijelaskan bahwa sejarah perkembangan agama tauhid

menunjukkan bahwa kebenaran yang diturunkan Allah terus menerus dapat berkembang dengan baik; disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, Rasul, Ulama dan muballigh.⁴ Lebih jauh lagi, pada hakikatnya dakwah merupakan tugas seluruh komponen umat Islam. Sebab Islam memerintahkan hal tersebut dalam mencapai kualitas umat Islam sebagai umat yang terbaik (*khaira ummah*):

Kemudian sebagai makhluk sosial, maka wanita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari anggota masyarakat. Oleh karena itu ia juga berfungsi dalam menjalankan peran sosial kemasyarakatan, secara bersama dapat dilakukan dengan kaum pria. Dalam kehidupan sosial, wanita berperan dalam masyarakat, dan sekaligus sebagai sumber insani pembangunan yang tidak terpisahkan dengan kaum pria. Dengan demikian hubungan sosial wanita dalam masyarakat tetap menyangkut kebutuhan sosial dan pembangunan:

Organisasi keagamaan atau dakwah yang unggul adalah yang mampu memenuhi keperluan umat Islam sebagai sasaran dakwah. Karena itu, posisinya harus ditempatkan pada

⁴ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Cv. Diponegoro, 1981, hal. 123.

perhatian yang lebih besar dengan mengoptimalkan peranan para da'i sebagai tim kerja di dalam melaksanakan dakwah. Perlu disusun pelayanan program dakwah yang sesuai dengan keinginan umat. Setiap pimpinan organisasi dakwah perlu memiliki obsesi tentang pelayanan dakwah terbaik bagi umat tidak sekedar formalitas saja akan tetapi memperhatikan efektivitas dan kesesuaian dengan kebutuhan umat kekinian.

Pimpinan organisasi dakwah dengan iman dan taqwa yang tinggi, visioner, memiliki keterampilan manajemen tinggi, mengutamakan keperluan umat, dan kerjasama yang baik menjadikan dakwah semakin efektif dan kualitas hidup umat akan mengalami peningkatan di masa akan datang. Kualitas dakwah sangat tergantung para para pimpinan dakwah dalam memahami keinginan umat dengan bertolak dari upaya pelayanan dakwah terbaik dan terpadu sesuai dinamika umat dewasa ini.

Salah satu dari komponen umat Islam yang memiliki kekuatan dalam melaksanakan dakwah ialah kalangan perempuan. Peran perempuan dalam dakwah tidak boleh dimarginalisasikan. Karena posisi kaum perempuan baik sebagai individu maupun kelompok (organisasi) memiliki kekuatan tersendiri dalam mendekati atau memenuhi kebutuhan

religius umat Islam. Banyak perempuan yang memiliki keahlian dalam komunikasi, keagamaan dan teknologi, dan bisnis untuk berdakwah. Pada konteks ini, keberadaan kaum perempuan Islam dalam berdakwah tidak dapat dipandang sebelah mata.

Aisyiyah sebagai organisasi otonom dari Muhammadiyah memiliki program yang terencana dalam pelaksanaan dakwah, baik berupa pengelolaan majlis taklim, sosial maupun pendidikan. Hal ini mencakup dimensi dakwah yang sangat luas. Dibanding dengan aktivitas dakwah kaum perempuan Islam yang lain, nampaknya Aisyiyah lebih dinamis dan proaktif dalam mengantisipasi berbagai persoalan kehidupan umat Islam masa sekarang.

Khusus dalam organisasi perempuan Islam yaitu Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan sebagai organisasi otonom Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Medan telah banyak berperan dalam melaksanakan aktivitas dakwah Islamiyah untuk memberdayakan umat Islam. Alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan latar penelitian ini yaitu Aisyah kota Medan, karena sejalan dengan mobilitas masyarakat urban yang begitu kompleks, keragaman dakwah yang sangat rumit, dan format dakwah yang lebih *multi approach* dalam menangani dakwah Islam sangat diperlukan.

Adapun fokus penelitian ini adalah **Aktivitas Dakwah Aisyiyah di Kota Medan (Studi Kasus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan)**.

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep dakwah kaum perempuan Islam melalui Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan?
2. Kegiatan apa sajakah yang dilaksanakan perempuan Islam dalam dakwah melalui Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan?
3. Apa sajakah faktor pendukung pelaksanaan aktivitas dakwah kaum perempuan Islam sebagai potensi dakwah organisasi Islam Aisyiyah di kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep dakwah kaum perempuan Islam melalui Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan:

- 2: Mengetahui kegiatan dakwah yang dilaksanakan kaum perempuan Islam melalui Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan.
- 3: Mengetahui faktor pendukung pelaksanaan aktivitas dakwah kaum perempuan Islam Aisyiyah sebagai potensi dakwah organisasi di kota Medan.

D: Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1: Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan dakwah yang berlangsung selama ini bagi organisasi Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan untuk merespon dakwah yang diperlukan perempuan Islam.
- 2: Sebagai bahan masukan bagi para da'i atau mu'allimah di kalangan organisasi Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Islam untuk meningkatkan format dakwah yang efektif di kalangan perempuan Islam kota Medan.
- 3: Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mendalami permasalahan dakwah bagi perempuan Islam, sehingga dapat dikaji secara mendalam dari aspek lain untuk meningkatkan ilmu dakwah.

4. Sebagai bahan evaluasi bagi organisasi Aisyiyah dalam mengatasi berbagai kelemahan yang ada dalam organisasi perempuan Islam dan meningkatkan kualitas diri, keluarga dan kelompok serta umat Islam pada masa mendatang:

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Dakwah

Secara terminologis, dakwah menurut Mahfuzh ialah mendorong orang agar melakukan kebaikan dengan mengikuti petunjuk, menyuruhnya berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat¹. Dengan kata lain dakwah Islamiyah ialah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

Pakar lain berpendapat dakwah sangat luas bila dilihat sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam, dakwah memiliki pengertian sebagai berikut: (a) mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia = akhirat, (b) mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik, (c) mengubah umat dari satu situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan

¹ Syekh Ali Mahfuzh *Hidayatul Mursyidin*. Kairo :1973, hal.19.

dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, (d) menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya.²

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau keberualan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.³

Berbagai istilah yang bersinonim dengan dakwah antara lain seperti : (a) *Tabligh* yang bermakna penyampaian. Oleh karena itu kata tersebut lebih mengandung pengertian yang bersifat dengan kata dakwah tersebut diatas. Setidaknya

²Abdul Munir Mulikhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, 1993, hal:19.
³Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal:9.

makna kata tabligh sudah tercakup dalam pengertian dakwah di atas: (b) *Amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti perintah atau ajakan berbuat baik dan mencegah berbuat keburukan: (c) *Mau'idhah hasanah* : teladan kebaikan: (d) *Tadzkirah* : memberi peringatan: (e) *Tabsyir dan Indzar* : pemberian berita gembira dan peringatan: (f) *Nasihat, wasiyat, tarbiyyah, ta'lim, dan khutbah* :⁴

Dapat disimpulkan bahwa secara harfiah seluruh rangkaian istilah yang berkenaan dengan dakwah terkandung dalam makna dakwah yang sesungguhnya. Secara empiris dan sosiologis kata dakwah akan mencakup seluruh pengertian dari kata dan istilah tersebut di atas. Selanjutnya, sejalan dengan kedudukan kata dan istilah di atas, maka konsep pengertian dakwah dapat diinterpretasikan secara luas. Dengan demikian dakwah mencakup perilaku, aktivitas sosial yang mencerminkan seluruh sistem kegiatan yang mengarah pada suatu konfigurasi sikap kebajikan menuju cara hidup yang Islami.

⁴ Abdul Munir Mulkan. *Op-cit* : hal.9.

B. Tujuan Dakwah

Secara umum, dakwah diarahkan kepada proses Islamisasi kehidupan pribadi dan masyarakat Islam (QS.2:208). Menurut A. Hasyimi,⁵ tujuan dakwah adalah mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya. Dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai membentangkan jalan Allah di muka bumi agar dilalui umat manusia dan mereka mengalami perubahan sikap menjadi sikap pribadi.

Dakwah sebagai format pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar (QS.3:104; 3:110), merupakan cara strategis untuk memperoleh kemenangan dan keberuntungan. Dakwah juga memiliki tujuan yang harus dipenuhi dalam setiap aktivitas dakwah. Tujuan dakwah secara garis besarnya terbagi kepada dua yaitu tujuan dakwah umum (*major objective*) dan tujuan dakwah khusus (*minor objective*). Tujuan dakwah umum adalah "mengajak ummat manusia = meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik = kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah SWT, agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia

⁵ A. Hasyimi, *Dakwah Menurut Al-qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974; hal.18.

dan di akhirat²³. Tujuan dakwah ini bersifat ijmalî karena masih memerlukan perumusan-perumusan secara tafshilî:

Dengan mengacu kepada kitab Al-qur'an tujuan dakwah Islam dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (zhulumat) menuju cahaya kehidupan yang terang (nur);
- 2) Menegakkan sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah;
- 3) Menegakkan fitrah insanîyah;
- 4) Mempromosikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah;
- 5) Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan;
- 6) Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup;
- 7) Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga dan komunitas manusia²⁴.

Sebenarnya rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses. Sebagai suatu

²³ Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002; hal: 147-148.

proses maka tindakan dakwah tidak hanya dapat dilakukan secara parsial dan temporal atau sepotong-sepotong. Tindakan dakwah harus dilakukan secara sistematis, berwawasan luas dan ke depan serta terencana dalam mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam:

C. Pengorganisasian Dakwah

Dalam pelaksanaan tugas dakwah, Nabi sendiri sebagai Rasul dan sebagai pembawa risalah pada awal sejarahnya dikerjakan secara sendiri tetapi kemudian dilaksanakan dengan satu organisasi yang kuat dan militan, yaitu Daulah Islamiyah di masa Nabi sendiri sebagai pemimpinnya.⁷ Pengorganisasian dakwah merupakan tuntutan di dalam mewujudkan kerjasama sesama umat Islam dalam memenuhi kewajiban berdakwah agar memiliki kekuatan bersama:

Keberadaan organisasi dakwah sangat diperlukan kehadirannya dalam mengoptimalkan dakwah Islam. Tugas dan kewajiban dakwah sejak awal telah disyariatkan oleh agama Islam sehingga Islam sendiri dikenal sebagai agama dakwah. Mengajak umat manusia kepada jalan Allah atau seruan kepada

⁷ A. Hasyimi, *op-cit*, hal.37.

Islam;⁸ harus dilakukan dengan hikmah dan bijaksana sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 yang artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik....."*⁹

Hukum syara' telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengemban dakwah Islam pada setiap situasi dan kondisi. Kewajiban itu dipertanggung jawabkan atas orang yang pakar dalam undang-undang (fiqih) maupun yang tidak pakar (awam); juga diwajibkan bagi semua orang baik perorangan, jama'ah (masyarakat) maupun pimpinan. Dalam hal tanggung jawab kelompok (jama'ah) atau organisasi untuk melaksanakan dakwah, Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 10 yang terjemahannya yaitu : *"Kamu adalah sebaik-baik ummat, yang dilahirkan bagi manusia, supaya kamu menyuruh dengan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar, serta beriman kepada Allah."*¹⁰

⁸ M. Agib Suminto, *Problematika Dakwah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984, hal. 17.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT: Bumi Restu, 1986, hal. 421.

¹⁰ *Ibid*, hal. 93.

Di sini perlu adanya lembaga atau organisasi yang khusus bertugas dalam bidang pelaksanaan dakwah Islamiyah dengan asas keimanan dan persaudaraan.¹¹ Berarti pengelolaan dakwah melalui membentuk sebuah organisasi merupakan syarat yang harus ditempuh agar seluruh potensi umat dapat dioptimalkan untuk memajukan umat Islam.

Dengan demikian bentuk dakwah dapat berbeda-beda sesuai perbedaan objek dakwah. Apabila dakwah ditujukan kepada orang-orang kafir, maka yang pertama sekali diserukan adalah dakwah mengajak Islam, yakni menyeru mereka agar beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, qadha dan qadhar. Bila dakwah itu ditujukan kepada kaum muslimin maka yang pertama disampaikan adalah mengajak umat itu untuk melaksanakan dan memperjuangkan ajaran Islam yakni dengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya dengan maksud mendirikan *daulah*, khalifah dan menerapkan sistemnya serta menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia.¹²

¹¹ A. Hasyim, *Op-Cit.* hal. 74.

¹² Abdurrahman Al Baghdadi *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat*. Bangil: Al Izzah, 1997, hal.86.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa Islam datang untuk menyebarkan dakwah = mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang digariskan Islam dan membangun = di atas landasan dakwah itu suatu pemerintahan.¹³ Dengan demikian kerjasama dalam organisasi dakwah didasarkan atas keimanan dan persaudaraan yang utama. Para ulama, da'i, cendekiawan dan muballigh serta masyarakat Islam perlu mewujudkan kerjasama dakwah ini dalam ikatan kesatuan aqidah dan persaudaraan, bukan perpecahan.

Kegiatan dakwah baik dilakukan individu analagi oleh kelompok sebenarnya memerlukan organisasi atau pengorganisasian. Demikian pula organisasi dakwah memerlukan manajemen yang dijalankan oleh pemimpin organisasi dakwah. Sementara masing-masing pimpinan organisasi dakwah memiliki strategi tersendiri dalam mengefektifkan organisasi dakwah yang dipimpinnya sehingga tercapai tujuan dakwah yang direncanakan.

Selanjutnya Lewis, menjelaskan bahwa : *an organization is any group of people who have a primary goal and operate*

¹³ Fadhullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur'an*, Jakarta, Lentera, 1986, hal. 17.

as a unit to achieve that goal".¹⁴ Dari pendapat ini dipahami bahwa organisasi ialah suatu kelompok orang tertentu yang memiliki tujuan utama dan bekerja sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, organisasi juga dipahami dari pendapat Mondy dan Premeaux bahwa : *an organization is two or more people working together in a coordinated manner to achieve group results*.¹⁵ Berarti sebuah organisasi merupakan kerjasama dua orang atau lebih dalam keadaan terpadu untuk mencapai tujuan bersama atau kumpulan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebuah organisasi setidaknya mengandung unsur-unsur, yaitu : terdiri dari himpunan sejumlah orang, mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan, adanya pembagian tugas dalam bekerjasama untuk organisasi, serta ada tujuan bersama yang akan dicapai.

Suatu organisasi berisikan sekelompok orang yang memiliki tujuan, mereka memiliki peranan atau tugas dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Sedangkan dakwah

¹⁴ Philip V. Lewis : *Organizational Communication*. New Jersey : John Willey and Sons. 1987, hal.11.

¹⁵ R.W. Mondy and Shane R. Premeaux.: *Management Concepts, Practice and Skills*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1995.hL:202.

ialah kegiatan mengajak orang lain kepada jalan Allah untuk mencapai keselamatan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti. Tegasnya dakwah Islam itu merubah keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik, mencegah yang munkar dan menegakkan yang ma'ruf.¹⁶ Dalam konteks ini organisasi dakwah berarti organisasi yang menjalankan misi amar ma'ruf dan nahi munkar dalam kegiatannya mengajak, menyeru dan membimbing umat kepada nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim sejati dan masyarakat muslim yang saleh.

Dalam perkembangannya kehadiran organisasi merupakan fenomena kehidupan modern, karena perwujudan organisasi mengakar pada kompleksitas tuntutan hidup yang hanya dapat dicapai dengan bekerjasama dalam wadah tertentu. Demikian pula halnya dengan kehadiran berbagai organisasi dakwah di tengah-tengah masyarakat. Tersebarunya agama Islam ke seluruh pelosok dunia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor politik, sosial dan agama. Walau bagaimanapun faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan usaha yang tidak pernah lelah dari para muballigh Islam

¹⁶ Hamzah Ya'kub: *Op-cit* hal.36.

mengikuti cara Nabi yang telah berjuang mengajar orang-orang kafir masuk Islam.¹⁷

Keberadaan berbagai organisasi keagamaan sangat strategis peranannya dalam perkembangan dakwah Islam. Demikian yang dijumpai dalam realitas sosial, seperti organisasi Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al-Jamiyatul Washliyah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Berbagai organisasi ini lahir dan berkembang sampai saat sekarang ini benar-benar menampilkan diri sebagai gerakan dakwah sekaligus untuk mengupayakan peningkatan kualitas hidup umat Islam di Indonesia.

Seorang muslim di manapun dan kapanpun, di kota maupun di desa, wajib mengadakan perubahan baik secara individu maupun secara kelompok. Perubahan tersebut harus sesuatu perubahan yang Islami, menyeluruh dan terpadu.¹⁸ Karena itu tugas dan tanggung jawab dakwah Islam sebagai proses merubah keadaan menjadi Islami sangat berat dan kompleks sifatnya. Kompleksitas itu dirasakan karena melibatkan banyak unsur di dalam pelaksanaan dakwah.

¹⁷ Thomas W. Arnold: *The Preaching of Islam*. Jakarta: Wijaya. 1985, hal. 12.

¹⁸ Abdurrahman Al Baghdadi: *op-cit*, hal. 190.

Meninggalkan atau mengurangi fungsi salah satu unsur pelaksanaan dakwah berarti mengurangi efektifitas dan efisiensi dakwah.

D. Aktivitas Dakwah Islam

Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali di dalam mempedomani pelaksanaan berbagai aktivitas dakwah. Berdasarkan jejak dakwah Rasulullah dapat difahami fokus kegiatan Rasul sebagai format utama ruang lingkup, yaitu : (1) Pemantapan aqidah Islamiyah, (2) Pergulatan pemikiran, membantah hujjah orang-orang Quraisy dan membuktikan kebathilan dan kepalsuan kepercayaan mereka, (3) Perjuangan politik, menyerang para pemimpin Quraisy yang sombong dan kufur, (4) Menyerang hubungan yang rusak diantara anggota masyarakat serta adat istiadat yang telah usang yang mengatur masyarakat, (5) Meneguhkan hati Rasulullah dan orang-orang mukmin dengan kisah-kisah dan janji Allah untuk kesenangan di muka bumi¹⁹.

Berdasarkan kerangka dakwah sebagaimana dikemukakan di atas, dakwah menjadi suatu sistem tersendiri di

¹⁹ Ibid hal. 199.

dalam penyampaian ajaran Islam kepada umat. Salah satu bahagian terpenting dari dakwah sebagai sistem adalah program dakwah untuk mencapai pemenuhan dasar dan tujuan dakwah. Dalam konteks ini bahawa merupakan proses aktivitas mewujudkan cita-cita ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Berkaitan dengan persoalan tersebut, esensi aktivitas dakwah terdiri dari: (1) Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan di sengaja; (2) Usaha yang diselenggarakan itu adalah meliputi: (1) Mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT atau memeluk agama Islam; (2) Amar ma'ruf, yaitu merupakan upaya perbaikan dan pembangunan masyarakat yang disebut juga *ishlah*; (3) Nahi munkar.

Sebagai suatu usaha atau proses tindakan mendayagunakan sumber daya manusia dan material dalam inencapai tujuan dakwah, maka diperlukan pemikiran kreatif para pimpinan organisasi dakwah atau tim da'i dalam melaksanakan dakwahnya. Dalam konteks ini, besarnya usaha untuk mengubah kualitas kondisi kehidupan umat sangat ditentukan oleh signifikansi usaha itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-ra'du ayat 11 yang artinya :³³

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri". Kemajuan dan efektivitas kegiatan dakwah secara organisatoris ditentukan oleh visi dan kompetensi manajerial disamping kedalaman pengetahuan dan pengamalan agama pimpinan organisasi dakwah bersama dengan tim da'i yang bertugas di lapangan dalam rangka menciptakan perubahan perilaku umat dan perbaikan kualitas hidupnya.

Untuk itu pengorganisasian sumber daya (manusia, uang dan material) bagi pelaksanaan dakwah yang dalam organisasi penting sekali ditingkatkan ketersediaan, secara kuantitas dan kualitas. Dapat ditegaskan bahwa ; pelaksanaan dakwah akan lebih efektif bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama tugas dakwah yang sangat kompleks.²⁰ Bagaimanapun, dakwah yang sukses adalah dakwah yang sistematis yaitu dakwah yang berhubungan antar unsur satu dengan unsur lainnya dalam satu sistem dakwah yang bekerja untuk mencapai tujuan dakwah yaitu perubahan sikap dan perilaku beragama sesuai dengan nilai Islam. Itu berarti manajemen sebagai salah

²⁰ Abdul Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977; hal.11:

satu sub sistem dari sistem dakwah memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan suatu organisasi keagamaan dalam melaksanakan dakwah.

Dalam menjalankan misi dakwah, sebuah organisasi keagamaan tidak bisa melepaskan diri dari teori-teori dan prinsip manajemen secara ilmiah dalam aktivitas manajerial yang empirik sifatnya. Karena itu dalam organisasi keagamaan dikenal pula manajemen dakwah. Dalam hal ini manajemen dakwah merupakan upaya atau proses mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen untuk mengefektifkan dakwah yang dilaksanakan sebuah organisasi.

Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan tindakan tertentu, menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki, mengawasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah disebut manajemen dakwah.²¹

Dalam konteks dakwah, strategi adalah penyusunan potensi personal komunikator baik individu maupun lembaga

²¹ *Ibid.* hal.4.

dengan potensi material yakni media yang dipergunakan pada situasi tempat dan waktu.²²

Para pimpinan organisasi keagamaan Islam bertanggung jawab untuk mewujudkan misi organisasi dengan menggunakan strategi manajemen dakwah yang tepat sehingga mampu melahirkan berbagai program dakwah, baik *dakwah bil lisan* (*tabligh, pengajian atau ceramah*), *dakwah tulisan* melalui media cetak dan elektronika, maupun *dakwah bil hal* dalam wujud kegiatan /aksi sosial bidang sosial, ekonomi dan budaya yang langsung untuk memperbaiki kualitas hidup umat Islam.

Selanjutnya Shaleh menjelaskan bahwa penggunaan prinsip-prinsip manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah merupakan *conditio sine quanon*.²³ Secara strategis dan praktis, pimpinan organisasi keagamaan atau dakwah perlu memutuskan bentuk program dakwah, menetapkan pembiayaan, menetapkan orang-orang yang bertanggung jawab melaksanakan program dakwah ; membagi tugas-tugas dakwah,

²² Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1995, hal.173:

²³ *Ibid* hal.4:

mengorganisir sumber daya yang ada ; mengawasi pelaksanaan tugas-tugas dakwah sehingga mencapai tujuan dakwah adalah rangkaian kegiatan manajerial dakwah.

Setelah dirumuskan sasaran dakwah dan terget yang akan dicapai sesuai dengan tujuan perantara dakwah, maka pemimpin atau pelaku dakwah melangkahkan kakinya selangkah ke depan untuk menentukan pilihan terhadap tindakan dakwah yang perlu segera dilaksanakannya dan mana pula yang dikemudikan dengan mengingat kepentingannya. Sedangkan tindakan-tindakan yang sifatnya kurang penting diletakkan dalam urutan berikutnya.²⁴

Persoalan-persoalan dakwah diidentifikasi oleh pimpinan organisasi keagamaan/dakwah, ditentukan prioritasnya ; dibuat program, disusun pembiayaan, ditetapkan pelaksanaannya. Persoalan kebodohan, keterbelakangan ekonomi, patologi sosial dengan berbagai tindakan maksiat dan kelemahan bidang politik harus dipecahkan dan diatasi melalui pemberdayaan dakwah. Peranan manajemen dakwah sangat strategis di dalam mengatasi persoalan kehidupan umat Islam.

²⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah* Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hal.61.

Meletakkan dasar-dasar manajemen dakwah dalam pemberantasan kemiskinan dan kebodohan memerlukan strategi manajemen dakwah yang antisipatif, ilmiah dan fungsional. Untuk mengatasi kemiskinan umat tidak hanya dilakukan dengan mengajak umat dengan motivasi religius saja melalui ceramah agama, pengajian, atau tabligh yang sifatnya lisan, atau tulisan. Akan tetapi menetapkan sasaran dakwah dalam bidang penataan ekonomi umat dan pemberdayaan dalam bidang sosial politik mutlak perlu dilakukan oleh organisasi keagamaan.

Perlu dicatat bahwa strategi manajemen dakwah sebenarnya termasuk dalam strategi dakwah secara umum. Dalam peraktek dakwah islam ditemukan bahwa konfrontasi dengan kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui tindak kekerasan, secara moral, hanya dibenarkan apabila metode-metode keyakinan rasional, moral dan ruhani tidak berhasil. Itulah sebabnya para Nabi berperang melawan musuh-musuh mereka setelah sebelumnya berusaha menyampaikan risalah mereka melalui keyakinan dan khutbah-khutbah, dan kadang-kadang melalui perdebatan teologis. Hanya setelah mereka gagal dalam usaha-usaha ini atau berhasil hanya sebagiannya baru mereka menggunakan jalan konfrontasi, jihad dan tindak

kekuatan sebagai dibenarkan secara moral. Alasan utama sikap ini ialah bahwa Islam karena pendekatannya bersifat keruhanian, bukan bendawi, percaya akan kekuatan menakjubkan dari hujjah rasional, pemaparan logika dan keyakinan moral.²⁵

Dagaimanapun mutu atau kualitas dakwah diukur dari terpenuhinya apa yang diperlukan umat Islam sebagai sasaran dakwah, bukan apa yang diputuskan para pimpinan organisasi Islam dan da'I, sebab tanpa sasaran dakwah/umat tidak akan ada artinya institusi dakwah. Strategi manajemen seperti ini hanya mungkin dicapai manakala pimpinan organisasi Islam atau tim da'I memahami betul tuntutan berbagai lapisan sosial umat sebagai sasaran dakwah.

Upaya-upaya yang dimaksudkan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan dakwah yang ditangani secara organisasional oleh para pemimpin dakwah (pimpinan organisasi keagamaan atau organisasi dakwah) merupakan dasar konseptual manajemen dakwah. Keberadaan da'I

²⁵ Lihat Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Terjemahan M. Hashem, Bandung: Mizan, 1985, hal 192.

(pimpinan dakwah, ustaz, guru agama, aktivis organisasi keagamaan dll) sangat strategis untuk mengaplikasikan manajemen dalam pelaksanaan dakwah.

Menurut Masy'ari,²⁶ berdakwah kepada kebenaran adalah suatu kewajiban yang terpikul di atas pundak setiap orang Islam. Seorang da'i ialah orang yang mengarahkan perhatian orang lain kepada kebajikan dan mengajak mereka kepada Islam baik dengan cara lisan, khitabah (pidato/anjuran) atau dengan amal perbuatan yang terpuji, pengorbanan dan jihad fi sabilillah dan lain-lain.

Dalam aktivitas manajemen dakwah diperlukan pemimpin organisasi keagamaan atau organisasi dakwah yang disamping menguasai dasar-dasar agama, berakhlak mulia, juga memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang efektif. Di sini kepemimpinan dakwah memegang peranan penting dalam menggerakkan dakwah. Nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin dakwah adalah sifat, ciri atau nilai pribadi yang memungkinkan orang-orang lain yaitu para pelaksana dakwah tertarik dan terpicat

²⁶ Anwar Mas'ary, Op-cit, hal.12:

kepadanya sehingga mereka bersedia melakukan tindakan yang diinginkan pimpinan dalam rangka dakwah.²⁷

Kesediaan anggota untuk melaksanakan tindakan secara sukarela guna mencapai tujuan merupakan muara dari kepemimpinan dakwah yang efektif. Sejalan dengan ini inti kepemimpinan dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard,²⁸ yaitu *"leadership is the process of influencing the activities of an individual or group in efforts toward goal achievement in given situation"*. Pendapat di atas menekankan bahwa upaya mempengaruhi individu atau kelompok agar mau dengan sukarela melakukan kegiatan dalam suatu situasi tertentu adalah proses kepemimpinan. Di dalamnya ada unsur-unsur: pemimpin (*leader*), yang dipimpin/anggota (*followers*), dan situasi (*situation*). Interaksi ketiga unsur ini menciptakan apa yang disebut proses kepemimpinan.

Dalam komunitas umat Islam posisi kepemimpinan adalah keharusan. Al-qur'an secara tegas mengungkapkan dalam surat At-Taubah ayat 71 yang terjemahannya :

²⁷ Abd. Rasyad Saleh: *Op-cit.* hal.38.

²⁸ Paul Hersey dan K.H. Blanchard: *Op-cit.* hal.86.

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya"(QS:9:71).²⁹

Dalam al-qur'an makna kepemimpinan senantiasa dikaitkan dengan ketundukan kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah, seperti shalat, zakat dan ketaatan kepada Allah dan rasul. Berarti da'i atau manajer dakwah harus orang yang taqwa, konsisten dalam keimanan dan ketakwaan disamping memiliki semangat juang untuk berdakwah atau amar ma'ruf dan nahi munkar secara berkesinambungan.

Sejalan dengan penegasan di muka, kepemimpinan yang tunduk kepada Allah juga dijelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 73 yang artinya:

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah"(QS:21:73).³⁰

²⁹ Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1986, hal.291.

³⁰ *Ibid.* hal.504.

Da'i harus memiliki pengetahuan dan kemampuan menerapkan prinsip dan teori manajemen dalam proses pelaksanaan dakwah. Hal ini penting agar dakwah menjadi bahagian pemberdayaan umat Islam secara terencana, terarah, terorganisir, dan terpadu dalam mewujudkan semua potensi dakwah yang dimiliki:

Para da'i atau pemimpin organisasi dakwah dituntut untuk memiliki strategi dalam memperjuangkan dakwah Islam bagi kejayaan umat. Berkenaan dengan ini ditegaskan bahwa "perjuangan keyakinan harus berlandaskan ideologi yang jelas dan strategi serta taktik yang memungkinkan maju dan lajunya perjuangan keyakinan. Para juru dakwah dan muballighin perlu ke muka dengan wajah terang, konsep perjuangan yang jelas dan keyakinan yang bulat.³¹

Dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan

³¹ K.H.M Isa Anshary: *Mughia Dakwah*. Bandung: Cv. Diponegoro, 1995, hal.60.

kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapat prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan yang harus dikemudikan.³²

Perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakan sumber daya dakwah (da'i/petugas), mengawasi pelaksanaan program dakwah merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan dakwah di masyarakat. Terutama dakwah yang dikelola oleh organisasi keagamaan dan organisasi dakwah.

Pengawasan dalam kegiatan dakwah juga diperlukan seperti halnya evaluasi (penilaian) terhadap perjalanan kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Allah berfirman dalam al-qur'an surat An-Nisa' ayat 135, mengenai pengawasan langsung dari Allah yang terjemahannya :

"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"(QS.4:135).³³

Di sinilah sebenarnya aktivitas manajemen Islami atau yang berdimensi *Ilahiyah* mutlak diperlukan setiap umat Islam dalam menjalankan aktivitas keorganisasian, apalagi dalam

³² Abd.Rasyad Shaleh: *Op-cit*. hal.48.

³³ Departemen Agama: *Op-cit*.hal. 145.

organisasi dakwah. Dengan bertolak dari kedalam tauhid, maka seorang yang melakukan kegiatan keorganisasian semata-mata karena mencari keridhaan dari Allah dan niat ikhlas sebagai manifestasi tauhid yang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap kegiatan dan langkahnya.

Istilah lain dalam pengawasan ini adalah evaluasi. Sesungguhnya evaluasi dalam dakwah juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas (keberhasilan) dakwah yang dilaksanakan secara individu maupun organisatoris. Menurut Masy'ari,³⁴ baik dakwah fardiah atau dakwah ammah yang dilakukan oleh perorangan atau oleh organisasi yang membidangi tugas-tugas dakwah atau tugas-tugas lain dengan tujuan pokok penyebaran agama islam seperti guru-guru agama di madrasah/sekolah, organisasi-organisasi Islam dan lain-lainnya haruslah selalu melakukan penilaian setelah dakwah itu dilaksanakan³⁵.

Dengan kontrol dan penilaian itu pimpinan dakwah dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Begitu juga ia dapat menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang terjadi dalam

³⁴ Anwar Masy'ari, op-cit, hal.38.

penyelenggaraan kegiatan dakwah. Di samping itu, kontrol dan penilaian maka pimpinan dakwah dapat pula mengadakan usaha-usaha penyempurnaan atau peningkatan sehingga proses dakwah tidak mengalami kemandekan.

Hal itu penting dilakukan untuk mengetahui apakah dakwah yang telah dilaksanakan itu berhasil sesuai dengan target yang hendak dicapai, atau isi dan materi dakwah tepat, berdaya guna dan berhasil guna. Sebab efektivitas dan efesiensi potensi yang dimanfaatkan dalam organisasi dakwah dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh manajemen dakwah itu sendiri:

Menurut Sondang P. Siagian,³⁵ bahwa ada beberapa ciri utama organisasi berkinerja tinggi, yaitu : (1) mempunyai arah yang jelas untuk ditempuhnya dalam visi para pemimpinnya/manajer karena berisikan arah kemana organisasi akan dibawah ke masa depan, (2) selalu berupaya agar dalam organisasi tersedia tenaga-tenaga berpengetahuan dan berketerampilan tinggi disertai semangat untuk maju, (3) para pemimpin/manajernya membuat komitmen kuat pada suatu rencana aksi strategis untuk membuahkan hasil dan

³⁵ Sondang P. Siagian. *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989, hal.27.

membuat organisasi dapat bersaing dan handal, (4) berorientasi kepada hasil dan kesadaran tinggi tentang pentingnya efektivitas dan produktivitas organisasi, (5) membuat komitmen yang mendalam pada strategi yang telah ditentukan dan berupaya bersama seluruh komponen organisasi agar strategi itu berhasil. Demikian pula keberadaan organisasi dakwah yang ada dalam masyarakat Islam dewasa ini. Paling tidak harus dimulai dari upaya pemberahan dari para pimpinan organisasi, para personil dan para da'i yang ditingkatkan terus kepribadian, kemampuan dan keterampilannya dalam mengelola dakwah. Setelah itu baru diwujudkan dalam prestasi dakwah yang diharapkan oleh umat sesuai dengan tantangan keperluan hidupnya, bukan sekedar mewujudkan program yang sesuai keinginan pimpinan atau da'inya.

Dengan demikian, setiap organisasi dakwah baik yang berbentuk Ormas Islam maupun pengajian dan majelis taklim perlu merespon perubahan kehidupan umat Islam dalam zaman modern. Berbagai aspek kehidupan umat Islam yang mengalami pereubahan baik bidang ekonomi, politik, maupun pendidikan, sosial dan keagamaan menjadi peluang dakwah yang sangat penting bagi pemberdayaan umat Islam. Karena itu, organisasi dakwah dapat mengembangkan format baru

dakwah, tidak hanya mengandalkan bentuk-bentuk ceramah, pengajian, tabligh, maupun pendidikan forma Islam, tetapi juga saat ini diperlukan pemanfaatan media komunikasi yang canggih untuk melakukan dakwah. Peluang perkembangan televisi, internet, komputer dan penerbitan moden dapat dijadikan sebagai alat dakwah kepada semua lapisan masyarakat Islam.

Al Qur'an sendiri merupakan kitab dakwah³⁶ yang ditujukan kepada segenap umat manusia tanpa melihat kepada tingkat akal dan kemampuan berfikir, maka ajarannya ada yang ditujukan kepada hati agar ia membuka diri untuk menerima pelajarannya, dan ada pula yang ditujukan kepada akal agar ia tunduk kepada logika dan bukti. Ada juga ajarannya merupakan keberadaan yang polos untuk dapat dilaksanakan oleh semua orang dan semua tingkatan.³⁷ Sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk, al Qur'an sangat diperlukan dalam menjelaskan keberadaan dan kebathilan dalam hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta.

³⁶ Bandingkan dengan Fadhullah, *Op-Cit*, hal: 11.

³⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Al Qur'an wa Al Falsafah*, terjemahan Ahmad Baidy (*Al Qur'an dan Falsafah*), Jakarta, Bulan Bintang, 1988, hal 3:

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan mempertingkatkan dakwah sehingga ajaran Islam dapat terlaksana dan di anut oleh umat manusia. Kenapa ajaran Islam harus disampaikan atau didakwahkan kepada umat manusia ? (rahmatan lil 'alamin). Dalam pernyataan secara tegas Allah berfirman pada surat Al Haj ayat 67 yang ertinya :³⁸ *Untuk tiap-tiap umat. Kami ada suatu syari'at. mereka itu mengamalkannya, sebab itu janganlah mereka itu dibiarkan berbantah-bantah dengan engkau tentang urusan (syari'at itu) dan serulah Tuhanmu. Sesungguhnya engkau atas petunjuk yang lurus.*³⁸

Dalam surat Asy Syura ayat 15 Allah SWT juga menegaskan tentang misi dakwah dalam mengajak umat manusia kepada upaya meng-Esa-kan Allah dan konsisten dalam Islam. Penegasan itu dapat dipahami dari ayat berikut yang terjemahannya: *"Sebab itu, maka serulah (mereka kepada agama Islam) dan berlaku luruslah, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau turut hawa nafsu mereka, dan katakanlah : Aku beriman kepada*

³⁸ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 322.

kitab yang diturunkan Allah dan aku disuruh supaya berlaku adil diantara kamu".³⁹

Masyarakat kota sudah mengalami berbagai kemajuan sarana komunikasi dan informasi modern. Kemajuan internet dengan membuka web site sendiri pada setiap organisasi dakwah dapat menyediakan ruang konsultasi dan berbagai tulisan tentang materi dakwah, dan penyiaran ajaran agama Islam kepada umat Islam yang sudah terpelajar. Bahkan media televisi juga dapat dijadikan media yang ampuh dalam menyampaikan dakwah dan pesan-pesan Islam yang dapat meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Di sinilah diperlukan keberadaan organisasi Islam diharapkan mampu merespon perkembangan dimaksud.

Di sini semakin jelas bahwa tuntutan keperluan dakwah saat ini tidak hanya mengarahkan umat Islam supaya mengamalkan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Tetapi organisasi dakwah harus dapat menjalankan perannya sebagai pusat perubahan sosial umat Islam, yang mengarahkan perubahan kehidupan umat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu, dakwah harus mampu memecahkan permasalahan kehidupan ekonomi umat

³⁹ Ibid, hal. 785.

Islam dengan menawarkan ekonomi Islami, politik dalam kehidupan umat Islam dijadikan alat memperjuangkan Islam dalam aktualisasi kehidupan juga dilakukan secara Islam. Demikian juga aspek kehidupan lainnya juga harus mampu dipecahkan dengan dakwah yang komprehensif.

Hakikat dakwah sebagai suatu proses penyelenggaraan aktivitas tentunya bermula dari adanya kesadaran dan kesenjangan di dalamnya. Dengan begitu aktivitas dakwah mengandung maksud tertentu sebagai tujuan yang dirumuskan oleh pelaksanaan dakwah. Dakwah bukan merupakan perbuatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau sambil lalu saja, tetapi harus bertolak dari adanya perencanaan yang matang dengan memperhitungkan kondisi objektif masyarakat dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Pelaksanaan aktivitas dakwah tidak akan berhasil mencapai tujuannya dengan hanya melakukan satu kali aktivitas, tetapi harus disusun rangkaian kegiatan secara bertahap, yang ditetapkan secara rasional. Sebab dakwah yang sukses adalah dakwah yang sistematis yaitu dakwah yang berhubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya dalam satu sistem.⁴⁰

⁴⁰ Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka, 1983, hal: 163.

Penetapan sasaran secara rasional mengandung arti bahwa sasaran itu harus objektif sesuai dengan situasi dan kondisi baik yang melingkup diri pelaku dakwah, maupun objek dakwah serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam proses dakwah. Penetapan sasaran yang tidak rasional sering hanya akan mendatangkan kekecewaan saja, sehingga dakwahnya tidak berjaya, sebab tidak sistematis, dan terjadi pertentangan, tidak harmonis antar berbagai unsur yang ada di dalam dakwah.

Dakwah dapat menjadi kurang efektif manakala dilaksanakan hanya perorangan saja, sebab kompleksitas masalah dakwah melibatkan berbagai unsur dan komponen dakwah itu sendiri, baik subjek dakwah, objek, sistem, metode, sasaran, lingkungan dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka pertimbangan-pertimbangan rasional dan sistematis harus dilaksanakan selaras dengan bentuk aktivitas yang diperlukan masyarakat. Karena tujuan dakwah adalah untuk mengadakan perubahan secara rasional dan bijaksana.⁴¹

Sebagai proses aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan sadar berarti dakwah harus mampu memenuhi keperluan umat yang begitu kompleks sifatnya mencakup segi-segi yang

⁴¹ Abdul Badi' Shagar, *Bagaimana Berdakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 1989, hal. 9.

luas. Secara substansial kegiatan dakwah itu mencakup aktivitas mengajak orang masuk kepada Islam, usaha-usaha amar ma'ruf dalam rangka realisasi ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, serta nahi munkar sebagai upaya menghilangkan dan mengikis bentuk kejahatan yang merusak masyarakat.

Untuk memahami secara jelas ruang lingkup substansi kegiatan dakwah sebagaimana disebutkan di atas, maka perlu diuraikan sebagai berikut :

- 1: Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam. Kewajiban dakwah dengan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia merupakan watak agama Islam. Kapan dan dimana sahaja dakwah harus terus berlangsung untuk memasyarakatkan ajaran Islam pada dataran hati umat manusia:

Al Qur'an sendiri merupakan kitab dakwah⁴² yang ditujukan kepada segenap umat manusia tanpa melihat kepada tingkat akal dan kemampuan berfikir, maka ajarannya ada yang ditujukan kepada hati agar ia membuka diri untuk menerima

⁴² Bandingkan dengan Fadhullah, *Op-Cit*, hal. 11:

pelajarannya, dan ada pula yang ditujukan kepada akal agar ia tunduk kepada logika dan bukti. Ada juga ajarannya merupakan keberadaan yang polos untuk dapat dilaksanakan oleh semua orang dan semua tingkatan.⁴³ Sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk, al Qur'an sangat diperlukan dalam menjelaskan keberadaan dan kebathilan dalam hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta.

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan mempertingkatkan dakwah sehingga ajaran Islam dapat terlaksana dan di anut oleh umat manusia. Kenapa ajaran Islam harus disampaikan atau didakwahkan kepada umat manusia ? (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam pernyataan secara tegas Allah berfirman pada surat Al Haj ayat 67 yang artinya :⁴⁴ "Untuk tiap-tiap umat: Kami ada suatu syari'at, mereka itu mengamalkannya, sebab itu janganlah mereka itu dibiarkan berbantah-bantah dengan engkau tentang urusan (syari'at itu) dan serulah Tuhanmu. Sesungguhnya engkau atas petunjuk yang lurus."⁴⁴

Dalam surat Asy Syura ayat 15 Allah SWT juga menegaskan tentang misi dakwah dalam mengajak umat

⁴³ Muhammad Yusus Musa, *Al Qur'an wa Al Falsafah*, terjemahan Ahmad Baudy (*Al Qur'an dan Falsafah*), Jakarta: Bulan Bintang, 1988; hal: 3.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal: 322.

manusia kepada upaya meng-Esa-kan Allah dan konsisten dalam Islam. Penegasan itu dapat dipahami dari ayat berikut yang terjemahannya: "Sebab itu, maka serulah (mereka kepada agama Islam) dan berlaku luruslah, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau turut hawa nafsu mereka, dan katakanlah : Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku disuruh supaya berlaku adil diantara kamu".⁴⁵

2. Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat Islam (Ishlah).

Perkataan ma'ruf yang berbentuk jamaknya adalah ma'rifat menurut Abul 'Ala Al Maududi berarti nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah diterima sebagai sesuatu yang baik oleh hati nurani manusia. Amar ma'ruf dengan demikian dapat diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang telah diterima sebagai perbuatan baik dengan ukuran hati nurani manusia.⁴⁶

⁴⁵ Ibid, hal: 785.

⁴⁶ A. Rasyad Saleh, *Op-Cit*, hal: 15.

Menurut Ibnu Thaimiyah, pengertian amar ma'ruf adalah menghalalkan semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.⁴⁷

Usaha menggerakkan suatu kegiatan sehingga orang lain tertarik untuk melakukan apa yang diinginkan itu adalah mencakup aktivitas yang sangat luas. Dalam hal amar ma'ruf tentunya bermuara kepada upaya mengajak, mendorong dan menggerakkan orang untuk melakukan kebaikan atau melibatkan diri dalam melakukan kebaikan secara kolektif. Sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan adalah berbuat ma'ruf. Menggerakkan masyarakat untuk memajukan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan memantapkan stabilitas sosial juga merupakan amar ma'ruf. Berarti setiap orang harus menyadari bahwa amar ma'ruf adalah untuk perbaikan dan kemajuan.

Bentuk usaha-usaha lain seperti pengelolaan pendidikan Islam, perawatan orang tua jompo, pengembangan ekonomi orang-orang miskin, perawatan anak yatim, pemeliharaan kesehatan masyarakat merupakan bahagian paling asas dari

⁴⁷ Ibnu Taimiyah, *Al Amru bil Ma'ruf Wal Nahy Anil Munkar*, Terjemahan Abu Fahmi, (Erika Beramar ma'ruf nahi munkar), Jakarta, Gema Insani Press, 1990, hal.19.

manifestasi idealisme amar ma'ruf dalam masyarakat Islam yang juga substansi kegiatan dakwah.

Kemudian Shaleh,⁴⁸ menyimpulkan bahwa amar ma'ruf dalam rangka dakwah Islam adalah mencakup segenap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Seluruh bidang kehidupan harus ditumbuh kembangkan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup umat manusia, terutama dalam tatanan nilai-nilai Islam”.

Usaha-usaha amar ma'ruf ini pada gilirannya akan mengangkat derajat umat Islam sebagai umat yang terbaik dikalangan umat manusia dengan dibarengi sikap konsisten dalam keimanan. Umat Islam akan dapat menampilkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam, bila dapat menegakkan nahi munkar (mencegah segala bentuk kejahatan dan maksiat) di tengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat.⁴⁹

Nahi munkar merupakan salah satu substansi aktivitas dakwah yang harus dikembangkan dalam masyarakat, disamping amar ma'ruf. Nahi munkar diartikan sebagai usaha mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk menolak dan

⁴⁸ Rosyad Saleh, *Op-Cit*, hal: 16-17.

⁴⁹ Bandingkan dengan Muhammad Husein Fadhullah, *Op-Cit*, hal: 10.

meninggalkan hal-hal yang munkar. Perkataan munkar itu yang dalam bentuk jamaknya adalah *munkarat* dipahami sebagai nama segala kejahatan yang sepanjang masa dikutuk dan tidak diterima hati nurani manusia atau fitrahnya. Tegasnya mengharamkan segala bentuk perbuatan keji dan mengikisnya dari masyarakat.

Adapun usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnahkan perbuatan-perbuatan jahat, menutup jalan bagi pertumbuhan kejahatan, merupakan usaha dakwah yang juga harus dilakukan dalam segala aspek kehidupan yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Atas dasar itu, maka usaha-usaha yang berorientasi kepada pengikisan dan pemberantasan, ketidakadilan, perkosaan, perzinahan, penipuan, kezaliman, permusuhan, kesombongan, kekerasan (brutalisme), intimidasi, riba, pencurian dan lain sebagainya adalah termasuk aktivitas dakwah yang tidak saja harus dilakukan tetapi wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.⁵⁰

Segala kegiatan yang bermuara pada pemberantasan patologi sosial sebagai suatu hal yang tergolong kemunkaran adalah termasuk substansi kegiatan dakwah. Dalam realitas sosial, perbuatan kemunkaran itu juga

⁵⁰ A. Rasyad Saleh, *Op-Cit*, hal. 18.

menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat, karena itu orientasi aktivitas nahi munkar ini juga harus dilaksanakan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, sebagai dimensi social control sehingga masyarakat terpelihara dari kerusakan dan kehancuran. Jadi harus ada suatu kelompok masyarakat yang memiliki komitmen terhadap upaya melakukan nahi munkar (mencegah kemunkaran).

Pelaksanaan dakwah dalam kehidupan masyarakat Islam berarti membumi ajaran Islam, karena Islam merupakan agama dakwah. Untuk itu, diperlukan kehadiran organisasi dakwah yang berfungsi menjalankan kewajiban umat Islam dalam melaksanakan dakwah.

Pelaksanaan aktivitas dakwah mencakup lapangan yang sangat luas, karena meliputi usaha dan perjuangan merubah kondisi yang belum Islam kepada situasi yang Islami. Merubah kondisi dan situasi kehidupan umat manusia dari situasi yang penuh kejahatan dan kemunkaran kepada kebaikan dan kesucian sesuai dengan ajaran Islam. Kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, kezaliman, kemaksiatan, keteringgalan, intimidasi dan ketakutan harus dapat dikikis oleh para pimpinan Islam dan para da'i dari hati dan realitas masyarakat melalui dakwah yang optimal. Sedangkan dakwah yang optimal akan dapat dicapai melalui efektivitas organisasi dakwah secara berkesinambungan.

Untuk mencapai fungsi optimal organisasi dakwah sebagai rekonstruksi sosial kehidupan umat dalam berbagai aspek kehidupan, maka organisasi dakwah perlu dikelola oleh para pimpinan Islam dan para da'i yang memahami teoritis dakwah dan organisasi sebagai pedoman dalam menjalankan dakwah, di samping ajaran Islam itu sendiri dalam segala aspeknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Di sini peneliti bermaksud ingin mendeskripsikan perilaku atau aktivitas dakwah organisasi perempuan Islam, khususnya kasus Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan sesuai dengan latar sosial yang ada ; karena itu penelitian ini adalah sesuai untuk menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya Faisal,¹ berpendapat bahwa dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behavior*) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.

Penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*) juga disebut etnografi dalam antropologi kognitif yang berusaha memahami bagaimana orang-orang mempersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi². Untuk itu, peneliti tidak berusaha memanipulasi data, akan tetapi data mengenai peran yang sudah dijalankan pengawas selama ini dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam di

¹ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: 1990, hal.16:

Kota Medan melalui data dan informasi berupa catatan dideskripsikan apa adanya sesuai latar atau konteks alamiah.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen,² yaitu : (1) latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.

Menurut Moleong,³ bahwa sampel pada penelitian kualitatif ialah sampel bertujuan (*purposive sample*) yang dimaksudkan menjangkau informasi dan data dari berbagai macam sumber dan bentuknya sehingga dapat dirinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Penetapan informan di atas sebagai sampel penelitian ini didasarkan pada pertimbangan keterlibatan kaum perempuan

² Robert Bogdan, and S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1992, hal.23.

³ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hal.18.

Islam secara langsung dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh organisasi Aisyiyah di kota Medan dalam rangka pembinaan umat Islam :

B. Latar dan Subjek Penelitian

Adapun latar penelitian ini ialah Pimpinan daerah Aisyiyah yang berkantor di Jalan Santun Nomor 17 Medan. Dalam penelitian ini para aktor yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi adalah; (1) Ketua PD Aisyiyah kota Medan, (2) para staf, (3) Pimpinan Cabang Aisyiyah di kota Medan”:

Kegiatan dakwah yang diteliti mencakup: (1) pengajian, (2) majlis ta’lim, (3) pembinaan keluarga sakinah, (4) kegiatan dakwah berupa tabligh”.

Sedangkan tempat para aktor melakukan kegiatan dakwah, yaitu: (1) masjid/musholla, (2) Kantor PD Aisyiyah kota Medan, (3) kantor cabang Aisyiyah, dan (4) berbagai lembaga amal usaha Aisyiyah:

Nara sumber atau Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Bila proses pengumpulan data mengenai aktivitas dakwah organisasi

perempuan Islam, khususnya Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan tidak muncul lagi perbedaan atau ditemukan variasi informasi maka peneliti tidak lagi melanjutkan mencari informasi baru. Oleh karenanya jumlah informan bisa lebih banyak dari yang disebutkan di atas atau lebih sedikit. Sebagai informan kunci ialah ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Seluruh data ditafsirkan dan dikumpulkan oleh peneliti dengan observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Dalam kegiatan ini peneliti didukung oleh instrumen sekunder yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan atau perekaman data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan pengkajian dokumen : Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln & Guba menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip).⁴ Mengacu kepada pendapat ini,

⁴ Ibid hal.17:

dalam mengumpulkan data tentang aktivitas dakwah organisasi wanita Islam, khususnya pelaksanaan dakwah PD Aisyiyah kota Medan akan digunakan teknik observasi berperanserta, wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengkajian dokumen.

1) Observasi Berperanserta

Observasi berperanserta dilakukan dengan pengamatan langsung dalam latar penelitian oleh peneliti sebagai instrumen utama menggunakan konsep "cerobong".⁵ Pada mulanya peneliti mengamati semua objek yang ada di kantor Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan secara umum. Kemudian peneliti sebagai pemeran-serta pasif, yaitu peneliti hadir dalam berbagai peristiwa, tempat dan aktivitas di Aisyiyah kota Medan melakukan pencatatan dan mengamati berbagai peristiwa perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian dakwah. Selanjutnya peneliti berusaha mengambil tempat di ruang sekretariat PDAisyiyah kota Medan sebagai upaya bergerak ke

⁵ Konsep cerobong ini dimulai dari rentang pengamatan bersifat umum (luas), kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Lihat James B Spradley, *Participant Observation*, New Delhi: Holt Rinehart and Winston, 1980, hal.103.

arah peran-serta sedang,⁶ terhadap tempat, aktor, dan aktivitas organisasi menjalankan aktivitas dakwah.

Kemudian peneliti mengamati berbagai objek dengan bermuara kepada kasus khusus dan mencari apa yang menyebabkan kasus itu muncul serta dimasuki juga konteks pelaksanaan dakwah dalam berbagai dimensinya pada berbagai cabang, untuk menentukan keterpercayaan data, karena informan ini pada mulanya dijaga sebagai yang asing, karena tidak setiap hari jumpa dengan ketua PD Aisyiyah kota Medan agar yang diharapkan sebagai penyeimbang dapat dicapai⁷

Pada situasi PD Aisyiyah sebagai pusat pelaksanaan dakwah kalangan perempuan Islam di kota Medan berlangsung interaksi ketua, dan semua pengurus yang terlibat dalam menjalankan dakwah berwawasan perempuan untuk meningkatkan mutu keislaman. Kegiatan tersebut melibatkan para staf pengurus PD Aisyiyah dan cabang, para da'i : Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan ini dilakukan langsung dan terus menerus:

⁶ Ibid hal.58-62.

Dalam catatan lapangan harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Karena catatan lapangan berupa data observasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang komprehensif sekali.

2) Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber manusia (aktor) yang ada dalam konteks penelitian ini. Merujuk kepada rambu-rambu yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba,⁷ proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu: (1) menentukan aktor yang akan diwawancarai; (2) mempersiapkan kegiatan wawancara-sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji; (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka bersifat terbuka dan terstruktur dan mempersiapkan catatan sementara; (4) pelaksanaan, yaitu melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan; (5) menutup pertemuan.

Dalam wawancara ini peneliti mengacu kepada fokus penelitian sesuai dengan aktor yang diwawancarai, situasi dan kondisi tempat wawancara, menciptakan keakraban dan

⁷ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, 1985, hal.270-271.

berperilaku sebagai pembelajar serta berusaha mendekatkan diri dengan para aktor.

Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁸ Dalam wawancara mendalam juga dilakukan analisis terhadap data yang sudah dan akan diperoleh dari narasumber tertentu dan diperiksa kepada narasumber lain kecukupan dan kekurangannya.

Aktivitas wawancara dilaksanakan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang telah terstruktur jika dilakukan secara formal dan pertanyaan tidak terstruktur jika dilakukan tidak secara formal dengan aktor baik ketua, sekretaris, staf pengurus, dan para da'i yang melaksanakan

⁸ L.J. Moleong, op-cit hal.68:

dakwah bagi kalangan perempuan Islam di kota Medan maupun orang pengurus cabang jika diperlukan. Pertanyaan dimaksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian yang sedang diteliti yang kemudian dibuat dalam ringkasan, dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identifikasi masalah, deskripsi data, menghubungkan dan membandingkan dan menggabungkan data.

3) Pengkajian Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk menajring data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang ada hubungannya dengan masalah pelaksanaan dakwah bagi perempuan Islam di kota Medan. Dokumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini berupa: pengumuman, instruksi atau aturan-aturan, laporan, keputusan PP Muhammadiyah, PW Muhammadiyah Sumatera Utara, dan PD Aisyiyah maupun keputusan lainnya serta catatan-catatan yang ada hubungannya dengan dakwah dan pedoman organisasi Aisyiyah kota Medan dalam menjalankan perannya sebagai organisasi dakwah perempuan.

Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. Menurut Nasution,⁹ kelebihan-kelebihan tersebut terdiri dari : (1) manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, (2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, (3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, (6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu

⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1987; hal.87;

waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya (7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

Pendapat di atas menegaskan bahwa peranan peneliti sebagai instrumen kunci yang berinteraksi secara langsung dengan narasumber melakukan observasi, wawancara mendalam dan pengkajian dokumen. Meskipun peneliti sebagai instrumen utama, dalam kegiatan ini peneliti juga didukung instrumen sekunder, yaitu : photo, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D: Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data apenelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan akan dianalisis agar diketahui tema budaya/makna perilaku dengan cara menyusun data, menghubungkan data,

mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data selama dan sesudah pengumpulan data.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung sepanjang kegiatan penelitian dilaksanakan. Karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama sebagai suatu ciri utama penelitian kualitatif naturalistik. Apa sesungguhnya maksud analisis data? Moleong menjelaskan bahwa ; analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰ Pendapat ini menjadi dasar melakukan analisis data sejak dari mengumpulkan data, mereduksi dan membuat kesimpulan sehingga dapat dikonsep hipotesis kerja dari penelitian ini.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan didalam riset observasi partisipan, etnografi, interaksi simbolik dan fenomenologi. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan

¹⁰ L.J Moleong, op. cit, hal.103.

lapangan untuk menemukan tema budaya pelaksanaan dakwah bagi kalangan perempuan Islam di kota Medan :

Pada mulanya data yang didapat dari informan dideskripsikan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Data catatan lapangan dideskripsikan apa adanya sebagaimana yang diungkapkan informan. Selanjutnya data yang sudah dideskripsikan sesuai keperluan berdasarkan fokus dianalisis untuk menemukan makna perilaku/tema budaya berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

Analisis data mencakup pengorganisasian apa yang dilihat, didengar, dan dibaca, yang dapat membuat pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Mengelah data, membuat penjelasan, mengajukan hipotesis, membangun teori dan membuat jalinan cerita dengan yang lain.¹¹ Dengan demikian analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah

¹¹ Corrine Glesne dan Alan Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers*. London: Longman Publishing Group, 1992; hal.127.

itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna pelaksanaan dakwah organisasi wanita Islam, khususnya di kalangan Aisyiyah kota Medan.

Adapun data dan informasi diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara dan kajian dokumen. Dengan teknik tersebut maka peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Bogdan dan Biklen menjelaskan : "*the research with researcher's insight being the key instrument for analysis*".¹² Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sejak dari proses pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Spradley menjelaskan "*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before proceeding further*".¹³ Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Kemudian Melleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-

¹² Robert R Biklen & Sari Knop Biklen. *op-cit* hal.34.
¹³ Spradley. *op-cit* hal.85.

bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹⁴ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan dianalisis agar dapat diketahui maknanya.

1) Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman (1984) mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan

¹⁴ L: J Moleong, op.cit. hal.87.

gambaran yang lebih tajam tentang aktivitas dakwah Aisyiyah kota Medan dalam perannya dalam kehidupan umat Islam.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Menurut Miles dan Huberman (1984) penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca : Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancan penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3) Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan aktivitas dakwah Aisyiyah Kota Medan dalam pembinaan umat Islam mencakup konsep dakwah Aisyiyah, pelaksanaan kegiatan dakwah dan faktor pendukung pelaksanaan dakwah :

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

E. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba,¹⁵ untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data. Penjelasan tentang keempat kegiatan atau teknik pencermatan keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi yang dibangun sejak pengumpulan data dan analisis data melalui tiga kegiatan utama, yaitu: perpanjangan keikutsertaan pada waktu pengumpulan data, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, dan analisis kasus negatif.

a) Perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti memiliki konsekuensi

¹⁵ Lincoln & Guba, *Op-cit* hal.300.

memperpanjang waktu yang cukup guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian- dengan mempelajari proses pelaksanaan dakwah organisasi wanita Islam, khususnya di kalangan Asiyah kota Medan. Untuk mencapai maksud ini maka kegiatan penelitian dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna

- b) Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) atau melakukan observasi menetap atau tekun mengamati dan melakukan catatan lapangan terhadap ketua PD Aisyiyah kota Medan dalam pelaksanaan dakwah bagi perempuan Islam
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*);

Triangulasi yaitu memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Menurut Moleong bahwa triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan

data.¹⁶ Data wawancara diperiksa dengan data observasi dan dokumen atau sebaliknya:

Denzin,¹⁷ meyakini ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber-sumber ganda dan berbeda, metode-metode, anggota peneliti dan teori-teori. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan tiga tahap, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: (1) meningkatkan ketelitian dalam menggunakan batasan triangulasi; (2) memeriksa secara seksama masalah-masalah yang akan divalidasi; (3) menetapkan tipe triangulasi yang tepat untuk permasalahan yang bersifat umum digunakan teriangularisasi antara metode, seperti memeriksa catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi; kemudian isu-isu yang lebih rinci digunakan triangulasi dalam metode, prosesnya mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama:

- 1) Kecukupan Referensi. Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, peneliti naturalistik menggunakan materi referensi adalah dimungkinkan untuk

¹⁶ Lexy J Moleong, *op-cit* p.178.

¹⁷ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *op-cit* p.305.

mengetahui merasakan kepaduan kepada perbedaan lapisan, mendemonstrasikan kurang minat, dalam analisis kemurnian temuan daripada pengembangan perasaan peneliti.¹⁸

2) Analisis Kasus Negatif. Adapun analisis kasus negatif identik dengan analisis varian dalam penelitian kuantitatif.¹⁹ Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara meninjau ulang hal-hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama²⁰.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke

¹⁸ Ibid hal.314.

¹⁹ Ibid hal.312.

kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam konsep *trustworthiness*, dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual:

Menurut Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan teknik; (1) memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian; (2) menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif; (3) mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian²⁰.²⁰ Selanjutnya mengkonsultasikan hasil kepada konsultan penelitian²¹. Selain itu untuk mempertinggi dependabiliti dalam penelitian ini juga digunakan: (1) dua orang teman sejawat untuk mengambil dokumentasi/photo kegiatan menggunakan kamera digital dan vidio; (2)

²⁰ *Ibid* hal: 316-317.

menggunakan micro cassette-corder Sony m-425 dalam pencatatan data wawancara.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif.²¹ Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari pengembangan desain; menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber; penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.

²¹ Ibid. hal. 319.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Aisyiyah Medan

Memasuki awal tahun 1920, Muhammadiyah yang semula bersifat daerah ketika itu tahun 1912 berdirinya di Yogyakarta mulai berkembang ke luar Jawa, seperti ke tanah Minang, tanah Batak dan sampai ke Sumatera Timur. Daerah Sumatera Timur waktu itu lebih dikenal sebagai tanah Deli dengan Bandar Medan sebagai kawasan yang paling ramai penduduknya. Medan Deli yang terkenal dengan sebutan "*her dollar land*" atau negeri dolar menyebabkan Medan memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi pendatang dari Jawa, Padang dan tanah Batak (dahulu belum dikenal sebutan Minangkabau, Mandailing dan atau Sumatera Utara dan tapanuli. Para pendatang menjadi buruh kasar (kuli), pedagang-pedagang kecil maupun dengan usaha-usaha lain. Di antara itu terdapat putra-putra muslim yang di kampung asalnya pernah mengikuti

¹ Kallim Samsi, Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Utara, Medan, 1990, hal.3

pengajian atau mendengarkan tabligh, atau mengetahui adanya gerakan pembaharuan yang mengajarkan Qur'an dan hadis".¹

Para pekerja dan pedagang yang berasal dari tanah Jawa dan Sumatera Barat mengetahui adanya gerakan Muhammadiyah karena di kampungnya telah berdiri organisasi ini pada tahun 1919. Tetapi mereka bukanlah kader organisasi dan bukan pula muballigh yang sengaja dikirim, justru mereka hanya sekedar simpatisan Muhammadiyah di daerahnya masing-masing. Sungguhpun demikian, dengan bekal keyakinan yang kuat dan kemauan yang keras berusaha menghimpun kawan-kawan yang sepaham, hal ini dapat mereka lakukan melalui bincang-bincang semasa istirahat, berniaga, atau sedang shoiat. Di antara mereka itu adalah Sutan Jun, Mas Pono, ST. Marajo, Kari Said dan Sutan serta Kari-Kari yang lain dari Sumatera Barat. Berdasarkan sedikit pengalaman dan pengamatan mereka berani mendirikan organisasi yang disebut Muhammadiyah dan itu dimulai pada tahun 1923. Adapun yang dianggap lebih mengetahui tentang Muhammadiyah adalah Mas Pono, karena beliau datang dari Yogyakarta, maka Mas Pono

¹ Kalimin Sunar, Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Utara, Medan: 1990, tp, hal.3.

yang diangkat menjadi ketua pada saat berdiri Muhammadiyah di Medan atau Sumatera Timur².

Karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman, perkembangan organisasi Muhammadiyah agak lambat, sampai pada saatnya para perantau dari Jawa dan Minangkabau semakin banyak, mereka mendapat dukungan simpatisan dan kemudian membeli sebuah rumah batu di kampung Keling yang sekarang berada di Jalan Kediri dijadikan kantor atau pusat kegiatan. Karena menyadari kurangnya pengetahuan berorganisasi dan hubungan antara Medan dan Yogyakarta yang dirasakan sangat jauh dan surat menyurat melalui kapal laut sehingga memakan waktu lama, mereka dekatilah seorang yang dipandang cocok untuk meneruskan cita-cita dan perjuangan organisasi Muhammadiyah yang pernah pengurus Syarikat Islam di Pematang Siantar, yaitu HR.M.Said yang bermarga Harahap.

Dengan tambahan tenaga baru itu dan semakin banyak tenaga pendatang yang bergabung dengan Muhammadiyah, maka susunan pengurus Muhammadiyah berubah menjadi HR.M.Said menjadi ketua, Mas Pono sebagai sekretaris dan dilengkapi pula dengan ST.Juin dan Kari Said dan Haji Saib

² Ibid, hal.3-4.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Aisyiyah Medan

Memasuki awal tahun 1920, Muhammadiyah yang semula bersifat daerah ketika itu tahun 1912 berdirinya di Yogyakarta mulai berkembang ke luar Jawa, seperti ke tanah Minang, tanah Batak dan sampai ke Sumatera Timur. Daerah Sumatera Timur waktu itu lebih dikenal sebagai tanah Deli dengan Bandar Medan sebagai kawasan yang paling ramai penduduknya. Medan Deli yang terkenal dengan sebutan "*her dollar land*" atau negeri dolar menyebabkan Medan memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi pendatang dari Jawa, Padang dan tanah Batak (dahulu belum dikenal sebutan Minangkabau, Mandailing dan atau Sumatera Utara dan tapanuli. Para pendatang menjadi buruh kasar (kuli), pedagang-pedagang kecil maupun dengan usaha-usaha lain. Di antara itu terdapat putra-putra muslim yang di kampung asalnya pernah mengikuti

salah seorang pengusaha di Kesawan yang aktif dan menjadi kepercayaan pada organisasi Muhammadiyah di Medan mendapat pengesahan dari pengurus Pusat di Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 1928 berkedudukan di Nagapattanam tepatnya Jalan Kediri Kampung Keling Medan”.

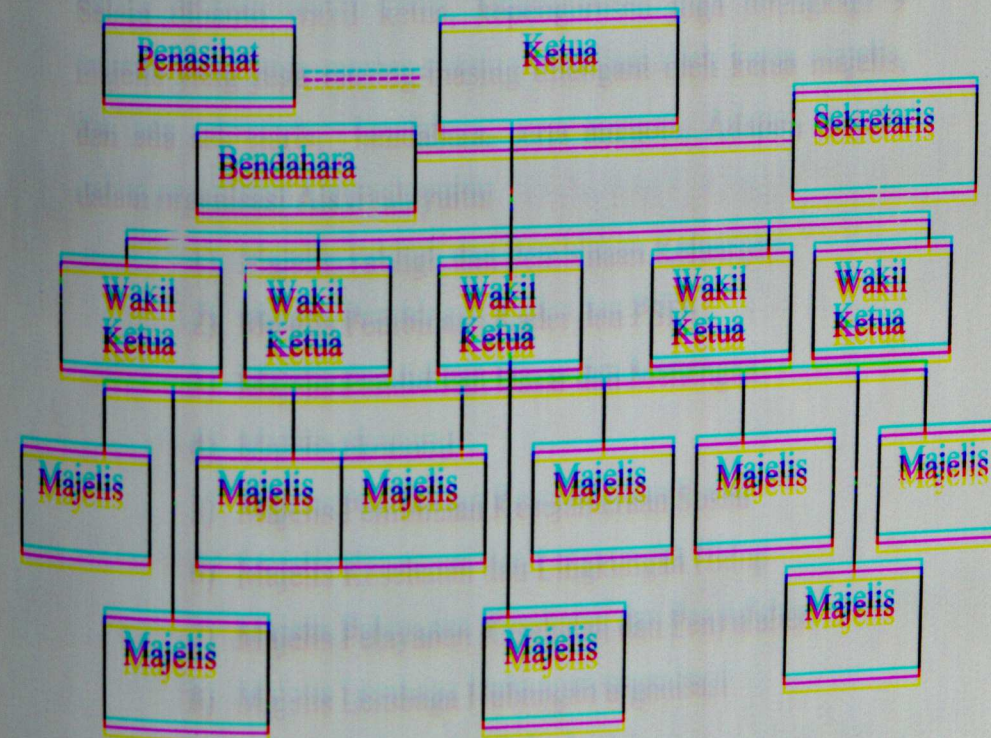
Pada tahun 1930 baru ada sebutan Muhammadiyah daerah pesisir Timur yang terdaftar cabang atau group, di antaranya : (1) cabang Medan, 25 Nopember 1927; (2) group Arnhemia (Pancurbatu), 18 Januari 1928; (3) group Pematang Tanah Jawa, 27 April 1928; (4) group Tebing tanggal 1 Mei 1929, sampai terbentuk 12 group pada tahun 1931.

Itu artinya Muhammadiyah cabang Medan, pada mulanya resmi terbentuk pada tahun 1927. Kemudian dalam perkembangannya, barulah terbentuk organisasi otonom Aisyiyah Medan, yang dirintis oleh pengurus Muhammadiyah cabang Medan sesuai tuntutan pembinaan warga Muhammadiyah dan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah”.

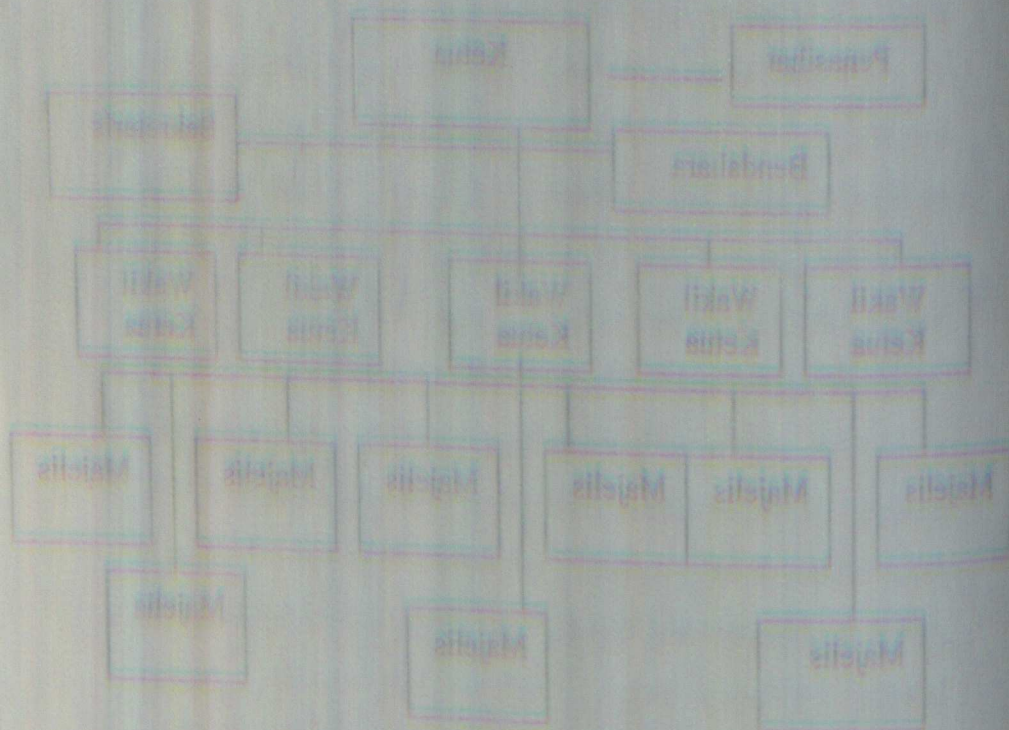
2. Struktur Organisasi

Kepengurusan organisasi otonom Muhammadiyah dalam hal ini Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan saat ini adalah masa kerja atau periode 2005-2010. Berdasarkan data

dokumen diketahui bahwa Pimpinan Daerah diketuai oleh HJ. Indarsih Darmawani dan sekretaris Hj. Yusniar, M. Adapun struktur organisasi Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan sebagai berikut:



Berdasarkan hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah kota Medan, sesuai struktur organisasi sebagaimana diungkapkan di atas, maka ketua dibantu oleh lima orang wakil ketua. Sedangkan sekretariat dikendalikan oleh sekretaris dan ketua.



wakil sekretaris, dan keuangan ditangani oleh seorang bendahara dan wakil bendahara.

Sebagaimana catatan lapangan berdasarkan dokumen, bahwa kepemimpinan Aisyiyah Kota Medan bersifat kolektif. Selain dibantu wakil ketua, kepengurusan juga dilengkapi 9 majelis yang juga masing-masing ditangani oleh ketua majelis, dan ada sekretaris, bendahara, serta anggota. Adapun majelis dalam organisasi Aisyiyah yaitu:

- 1) Majelis Tabligh dan Pembinaan Keluarga,
- 2) Majelis Pembinaan Kader dan PSDI
- 3) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
- 4) Majelis ekonomi
- 5) Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial
- 6) Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup
- 7) Majelis Pelayanan Kesehatan dan Penyuluhan
- 8) Majelis Lembaga Hubungan organisasi
- 9) Majelis Hukum dan Advokasi

Kesembilan majelis ini yang menangani secara langsung berbagai program organisasi Aisyiyah kota Medan dalam rangka menjalankan amal usaha organisasi membina umat islam melalui berbagai aspek baik keagamaan, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan cita-cita

Muhammadiyah dalam menempatkan diri sebagai organisasi *Tajdid* (pembaharu) yang berperan aktif mengarahkan perubahan, pembangunan dan pembinaan umat Islam.

Kemudian struktur organisasi Aisyiyah ini sebagai pimpinan kolektif yang menjangkau ke akar bawah adalah Pimpinan Cabang ada 16 di Medan, kemudian pimpinan ranting yang dikembangkan ada 78 ranting. Maka cabang dan ranting ini secara langsung berhadapan dengan warga Aisyiyah dalam menjalankan amala usaha Aisyiyah, baik berupaya Taman Pendidikan Kanak-Kanak atau Eustanul Athfal, sekolah dan madrasah, panti asuhan dan koperasi, majelis ta'lim dan pengajian-pengajian.

B. Pelaksanaan Aktivitas Dakwah

1. Konsep Dakwah Aisyiyah

Pelaksanaan aktivitas dakwah Aisyiyah kota Medan, terkait dengan program yang dirancang bidang tabligh dan pembinaan keluarga. Namun pada prinsipnya dakwah di Muhammadiyah pada umumnya dilaksanakan melalui berbagai bidang, tidak terbatas pada panangan majlis tabligh dan pembinaan keluarga sakinah. Konsep dakwah yang

dilaksanakan Aisyiyah kota Medan dijelaskan oleh Ketua Aisyiyah sebagai berikut:

Konsep dakwah di Aisyiyah adalah dakwah terpadu dan menyeluruh. Meskipun koordinator dakwah ada pada majelis tabligh dan pembinaan keluarga sakinah, dakwah Aisyiyah diarahkan kepada masuk kepada Islam secara kaffah. Karena itu, dalam Muhammadiyah ada dirumuskan pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah yang mencakup hidup individu, keluarga, masyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya”.

Berdasarkan Koordinator dakwah Aisyiyah Kota Medan, dijelaskannya mengenai konsep dakwah Aisyiyah berpedoman kepada:

Kita konsepnya dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dimulai dari diri sendiri. Surat Ali-Imran ayat 104 sebagai landasannya. Berdakwah itu kan bukan vberarti ki te di depan mikrofon atau forum saja. Kemanapun kita bisa berdakwah, tujuan kita amar ma'ruf nahi mungkar. Kalau tujuan akhirnya, ada itu di Anggaran Dasar, dengan menjadikan masyarakat Islam sebenar-benarnya:

Penjelasan tersebut didukung oleh keterangan wakil ketua, dalam wawancara sebagai berikut:

Konsep dakwah Aisyiyah adalah mencakup dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah, dakwah bil hal, semua itu dirujuk kepada al-qur'an dan sunnah di dalam mengembangkan dan melaksanakan program dakwah di Aisyiyah kota Medan.

Dalam wawancara dengan koordinator Tabligh Aisyiyah Kota Medan, menjelaskan tentang konsep dakwah yang dijalankan di kalangan warga Aisyiyah sebagai bagian komunitas Islam perempuan, sebagai berikut:

Dakwah kita yakni sebagai perintah agama Islam, karena itu Islam dalam pandangan Muhammadiyah adalah agama dakwah. Dalam hal ini Aisyiyah menempatkan konsep amar ma'ruf dan nahi munkar dalam seluruh bidang atau majelis yang ada menyatu dan mendukung pelaksanaan program majelis tabligh. Begitupun untuk membagi tugas dakwah, maka kita bagi ke dalam berbagai majelis pembinaan, meskipun inti kegiatan dakwah Aisyiyah tetap berada dalam majelis tabligh dan pembinaan keluarga Islam".

Kemudian Sekretaris Majelis Tabligh menjelaskan mengenai konsep dakwah Aisyiyah sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

Konsep dakwah yang dilaksanakan pada organisasi Aisyiyah adalah berpedoman kepada al-qur'an dan sunnah yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar dalam semua aspek kehidupan. Kalau di Aisyiyah secara khusus dakwah ada dalam tanggung jawab majelis tabligh, namun nilai dan visi dakwah menyebar kepada semua majelis, karena makna Islam kaffah harus diperjuangkan oleh setiap warga Aisyiyah.

Penjelasan di atas dipahami bahwa dakwah Aisyiyah Kota Medan berfokus di kalangan sendiri dahulu baru berdakwah ke masyarakat luas. Dakwah itu bukan berarti kita hanya berceramah saja tetapi bisa melalui cara kita berpakaian, cara kita bergaul itu kan sudah dakwah namanya.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep dakwah Aisyiyah yang menjadi visi dan misi merumuskan acuan kegiatan dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar yang mencakup dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah dan dakwah bil hal untuk membawa umat Islam masuk ke dalam Islam secara kaffah.

2. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Aisyiyah

Sebagai suatu organisasi keagamaan Islam yang modern, maka berbagai pelaksanaan kegiatan organisasi untuk

mencapai fungsi dan tujuan berpedoman kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta pedoman organisasi lainnya. Dalam pelaksanaan dakwah, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan berpedoman kepada keputusan hasil Musyawarah Daerah Aisyiyah Kota Medan periode tahun 2005-2010.

Berdasarkan data dokumen dan observasi dijelaskan bahwa program dakwah Aisyiyah Kota Medan mencakup: Pertama, tabligh meningkatkan pembinaan umat khususnya warga aisyiyah dalam ibadah, aqidah, akhlak dan muamalah melalui pengajian dan berbagai kegiatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, Kedua, memperdalam kajian tarjih dan pedoman Islam di seluruh tingkat Aisyiyah dan Muhammadiyah, ketiga, meningkatkan kualitas akhlak, etika dan moral melalui pengajian dan media cetak, Keempat, mengembangkan kualitas muballighah dengan menguasai metodologi dakwah serta meningkatkan koordinasi antar muballighah, jadi ada koordinasi, Kelima, memaksimalkan upaya pencegahan bahaya pemurtadan yang mengacu pada peta dakwah, dilihat ke sana mana kira-kira yang rawan untuk pemurtadan, Keenam, meningkatkan fungsi mesjid, musallah dan sarana-sarana ibadah sebagai pusat kegiatan da'i dan penyiaran Islam dan mempersiapkan ulama tarjih perempuan

yang mampu memahami dan menguasai fiqih Islam dan masalah-masalah kontemporer. Selanjutnya menjadikan lembaga pendidikan dengan wahana dakwah bekerja sama dengan majelis Dikdasmen. Meningkatkan kualitas korps muballighat dengan melanjutkan pengkaderan setiap setiap hari Sabtu keempat dan bagi yang sudah memenuhi syarat dapat diturunkan ke pengajian-pengajian cabang-cabang Aisyiyah. Ada banyak lembaga pendidikan Islam di PDA Aisyiyah kota Medan, TPA, MDA juga ada. TK dan TK Iqra'nya juga. Pantai asuhan putri Aisyiyah kota medan ada satu buah di bawah naungan majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (PKS) untuk ekonomi syariah belum ada kita belum kesana di FWM ada itu, kita masih sederhana saja penghimpunan dananya.

Menurut ketentuan organaisasi dan pelaksanaan di lapangan sebagaimana pengamatan dijelaskan bahwa Ketua tabligh dari bagian majelis tabligh tadi yang bertanggung jawab mengelola dakwah. Namun bidang lain juga pada intinya berdakwah secara luas. Koordinatornya ketua majelisnya itulah yang bertanggung jawab, yang merupakan pengurus-pengurs di bagian tabligh. Cuma sewaktu-waktu bisa saja bekerja sama dengan bagian kader, bisa dengan Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Binkes misalnya tentang kesehatan, apa yang mau

didakwahkan pasti kerja samanya dengan Binkeskan. Membicarakan tentang sosial budaya tentu kerja sama dengannya Pembinaan Kesejahteraan Sosial dan bagian pendidikan. Kita mempunyai Dikdasmen, itulah dia yang mengelola-ngelola TK. TK-TK itu, kita punya persatuan juga, guru-gurunya itu mempunyai persatuan.

Kemudian dari dokumen lain yang ada sesuai hasil musyawarah daerah Aisyiyah untuk periode 2005-2010, dapat dikemukakan program Majelis Tabligh Dan Pembinaan Keluarga, sebagai berikut:

1. Program Tabligh :

- a) Meningkatkan pembinaan umat khususnya warga Aisyiyah dalam bidang Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan muamalah melalui pengajian dan berbagai kegiatan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Memperdalam kajian tarjih dan pedoman hidup Islami di seluruh tingkat.
- c) Meningkatkan kualitas akhlak, etika dan moral yang mencerminkan kepribadian Islami, melalui pengajian media cetak, dll.

- d) Memasyarakatkan konsep tafsir Al-Qur'an dan konsep Dinul Islam yang diterbitkan Majelis Tarjih.
- e) Mengembangkan kualitas Muballighat dengan menguasai Metodologi Dakwah serta meningkatkan koordinasi antar Muballighat.
- f) Memaksimalkan upaya pencegahan bahaya pemurtadan yang mengacu pada peta dakwah.
- g) Meningkatkan fungsi masjid, mushallah, dan sarana-sarana dakwah sebagai pusat kegiatan tabligh dan penyiaran Islam.
- h) Mempersiapkan ulama tarjih perempuan yang mampu memahami dan menguasai fiqih Islam dan masalah-masalah kontemporer.
- i) Menjadikan Lembaga Pendidikan dengan wahana dakwah bekerja sama dengan Majelis Dikdasmen.
- j) Meningkatkan kualitas korps muballighat dengan melanjutkan pengkaderan setiap Sabtu ke-4, dan bagi yang sudah memenuhi syarat dapat diturunkan ke cabang-cabang untuk mengisi pengajian awal atau pengajian penuh.
- k) Agar PDA Tabligh memberikan materi tentang Kepemimpinan Organisasi kader Muballighat.

- l) Agar cabang mengirim anggota Kader Muballighat, tidak berganti-ganti orangnya.
- m) Pemanfaatan objek wisata dengan Dakwah Religius.
- n) Majelis Tarjih sering mengadakan muzakarah dengan Majelis Tabligh Muhammadiyah dan antar Muballighat Aisyiyah se Kota Medan.

2. Pembinaan Keluarga :

- a) Memperdalam kajian keluarga sakinah dan tarjih, serta pedoman hidup Islam untuk di masyarakatkan di tengah keluarga dan anggota persyarikatan.
- b) Mensosialisasikan / meningkatkan tuntunan dakwah jamaah yang intinya Aisyiyah dan Muhammadiyah.
- c) Meningkatkan tuntunan dakwah untuk merangkul orang-orang yang murtad.
- d) Meninjau keberadaan dan fungsi *Qoryah Tayyibah* di Sungai Mati Batang Kilat Labuhan Belawan:

Berbagai program majelis tabligh dan pembinaan keluarga oleh Aisyiyah telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bahagian penting dari perilaku organisasi dalam mencapai tujuannya. Ketua Aisyiyah menjelaskan tentang

pelaksanaan dakwah bagi perempuan Islam yaitu warga Aisyiyah adalah sebagai berikut:

Kami melaksanakan kegiatan dakwah dengan sasaran warga Aisyiyah dalam pembinaan sesuai pedoman hidup Islami mencakup seluruh aspek kehidupan. Tapi intinya, dengan menggerakkan cabang-cabang Aisyiyah, pimpinan ranting serta melibatkan pengurus berbagai amal usaha Aisyiyah. Selain itu, garapan dakwah Aisyiyah adalah pembinaan keluarga sakinah yang memang ada pedoman pembinaannya dari Aisyiyah pusat”:

Ketika penjelasan di atas dipertanyakan kepada pengurus cabang Tegal Sari, dijelaskannya dalam suatu kesempatan wawancara sebagai berikut:

Pada pokoknya pimpinan daerah Aisyiyah kota Medan telah melaksanakan kegiatan dakwah bagi warga Aisyiyah dengan berpedoman kepada ajaran amar ma'ruf dan nahi munkar. Aisyiyah kota Medan saat ini memfokuskan dakwah dalam bidang pembinaan keluarga sakinah, seperti di cabang Tegal Sari II sudah dua kali datang melaksanakan pembinaan yang berlangsung dengan baik”. Selain itu, dakwah Aisyiyah juga menembus program majelis lainnya, seperti menumbuhkan kesadaran kepada warga persyarikatan untuk memakai produk Islam dan berbelanja kepada orang lain sebagai pelaksanaan ekonomi Islami.

Sekretaris Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan menjelaskan masalah pelaksanaan dakwah oleh organisasi ini, sebagai berikut:

Kepemimpinan Aisyiyah adalah kepemimpinan kolektif, karena itu dalam pelaksanaan dakwah yang berfokus kepada tabligh dan pembinaan keluarga sakinah, melibatkan semua pengurus. Itu setiap saat memang diarahkan oleh ketua untuk saling mendukung. Dakwah yang berdimensi tabligh, dan dakwah kegiatan pengajian, kajian tarjih, media cetak, sosialisasi hasil tarjih, juga yang menyatu ke dalam bidang lainnya seperti ekonomi Islam dengan membentuk badan ZIS (zakat, infaq, dan sedekah) untuk memberikan pelayanan keuangan syariah dan menyalurkan kepada yang berhak menerimanya. menjadi upaya sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas umat Islam baik individu, keluarga maupun masyarakat.

Kemudian ketua cabang Mandala dalam wawancara menjelaskan masalah pelaksanaan dakwah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan, sebagai berikut:

Pelaksanaan dakwah yang dikelola Aisyiyah Kota Medan melibatkan cabang-cabang dan ranting, karena yang langsung berhubungan dengan sasaran dakwah adalah ranting. Jadi setiap kali bidang majelis tabligh dan pembinaan keluarga melaksanakan kegiatan, seperti pengajian, pembinaan keluarga sakinah, pengajian

pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, mereka datang ke cabang menyampaikan jadwal kegiatan untuk dihadiri oleh warga Aisyiyah.

Dalam suatu observasi pada hari Rabu, tanggal September 2006, Aisyiyah kota Medan sedang melaksanakan dakwah pembinaan keluarga sakinah di Tegal Sari II. Bertempat di kompleks Sekolah Aisyiyah, hadir muballighah Dra. Sulami Abbas, menyampaikan materi pedoman hidup Islami dalam keluarga sakinah. Ketika itu lebih kurang 50 orang warga Aisyiyah Cabang tegal Sari II datang menghadiri ceramah. Fokus ceramah ketika itu menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam Islam. Para warga Aisyiyah mendengarkan pengajian keluarga sakinah ini dengan tertib dan ada beberapa orang ibu bertanya tentang hambatan pendidikan anak dalam keluarga karena pengaruh lingkungan.

Meskipun tabligh itu untuk orang-orang kader, semua bagian organisasi ini bertanggung jawab dalam berdakwah. Karena Muhammadiyah yang salah satu organisasi otonomnya adalah Aisyiyah tidak terlepas dari keberadaan organisasi ini sebagai organisasi dakwah. Semuanya diajarkan, karena kami pengajiannya, itulah bedanya dengan pengajian lain. Sebelum

ustadz menyampaikan materi, menurut pengamatan dalam pengajian di Cabang Tegal Sari Medan, anggota disuruh untuk menyampaikan ceramah singkat. Itu awal-awalnya. Jadi artinya semua anggota harus pintar berceramah, berdakwah. Itulah dia sistemnya. Jadi lama-lama nanti, yang pertama kuliah tujuh menit dan lama-lama nanti dia bisa dilatih dalam korps muballighat yang dilaksanakan setiap hari Sabtu keempat tiap bulannya. Hal ini sudah menjadi program rutin Aisyiyah yang membantu Muhammadiyah dalam memperkuat jati diri organisasi sebagai organisasi dakwah:

Berdasarkan data dikumen dipahami bahwa anggota korps muballighat Aisyiyah ini tentu saja berdakwah keliling cabang Aisyiyah. Mereka yang sudah dibina di sini berkeliling ke cabang dulu, minimal di rumah-rumah sendiri dahulu, ke cabang-cabang lain kemudian dijadwal berdakwah ke 28 cabang di Kota Medan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah Aisyiyah Kota Medan menjadi tanggung jawab majelis tabligh dan pembinaan keluarga. Namun secara operasional, melibatkan seluruh anggota majelis. Format kegiatan dakwah yang dilaksanakan berpedoman kepada penafsiran amar ma'ruf dan nahi munkar untuk menjawab

kebutuhan dakwah umat yaitu: kegiatan pengajian, kajian tarjih, media cetak, sosialisasi hasil tarjih, tabligh di masjid dan musholla, muzakarah, dan desa binaan "*Qoryah Thayyibah*" di Labuhan Belawan".

Berdasarkan pengamatan bahwa problema dakwah yang dihadapi Aisyiyah Kota Medan dapat dijelaskan bahwa ada anggapan Aisyiyah bersifat tertutup hanya untuk kalangan Aisyiyah sendiri, padahal saja sama masyarakat bahwa program Aisyiyah itu cukup baik. Kalau misalnya ada kegiatan menyantuni anak-anak yatim itu masyarakat luas itu juga diberi. Nanti mereka kadang-kadang sadar sendiri. Rupanya program orang ini tengok, setiap anak yatimnya dapat banyak dari pada yang lain. Karena memang organisasi ini menyadari sekali kalau anggota-anggota Muhammadiyah Aisyiyah itu infaknya harus menjadi sebuah keharusan. Jadi itu upaya ini sudah berkelanjutan, siapa saja baik anggota maupun simpatisan Aisyiyah menunjukkan amal berinfak memang tinggi. Ini memang ditunjukkan dalam kerja amal soleh. Memang nampak lama-lamaan mereka atau lapisan masyarakat lainnya sadar. Walaupun mereka kadang-kadang ada sebagian kecil di hati mereka anti Muhammadiyah, tetapi anak-anaknya semua disekolahkan di Muhammadiyah.

Berbagai bidang yang menajdi garapan Aisyiyah Kota Medan, sudah ditanggulangi oleh majelis-majelis, jadi yang bertanggung jawab penuh adalah majelis-majelis tersebut, koordinatornya jadi dia semacam pemerintahan juga. Jadi di Aisyiyah masih merupakan pengurus baru di PDA Aisyiyah Kota Medan, jadi belum banyak berbuatlah. Tetapi berdasarkan pengatan selama penelitian menunjukkan fakta yang dapat diajukan dalam mengelola pendidikan dan panti asuhan. Membina dan memelihara anak-anak lebih dari 100 orang itu kan sulit. Pendidikannya, pakaiannya dan makanannya. Jadi dana pengelolaan panti asuhan cukup besar. Sehingga harus mencari dana dari para donatur dengan mengajukan proposal bantuan. Tetapi anak-anak tidak kami izinkan meminta-minta di jalanan. Hal ini merupakan dakwah yang berat dalam tugas Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah.

Dalam faktanya dari Muhammadiyah: Pusat organisasi ini sudah mempunyai kurikulum anak TK. Setelah itu ke wilayah dan ke daerah selanjutnya daerah ke cabang-cabang. Daerah masih mempunyai hak, boleh melakukan pengayaan, artinya tidak kaku.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi maka dapat dijelaskan mengenai beberapa masalah dakwah yang

dihadapi. Di kalangan sendiri tentu dakwah kami cepat diterima. Kalau di masyarakat luas kita harus pintar-pintar berdakwahkan. Pengurus tidak boleh terus menekankan yang ini tidak boleh, nggak boleh. Meskipun pengurus Muhammadiyah dan Aisyiyah ini mempunyai apa yang disebut tarjih tersendiri. Organisasi ini mempunyai tarjih juga, tetapi ini tidak ada di Aisyiyah tetapi ini akan diadakan juga. Bahwa Aisyiyah itu selalu memakai hadis-hadis yang sahih. Hadis kan banyak. Jadi hadis dhoif itu Muhammadiyah dan Aisyiyah kadang-kadang tidak pakai. Jadi kadang-kadang masyarakat menganggap yang demikian kaku. Terus masyarakat menilai bahwa Muhammadiyah itu begini-begini, nggak boleh kenduri nanti. Padahal sesungguhnya secara logika, pengurus atau muballighat bisa memberitahukan tentunya bahwa organisasi konsisten mempedomani hadis-hadis yang sahih. Rasulullah mengatakan siapa yang makan di depan mayat itu berarti meratap. Nah itu yang tidak sering dilakukan, bukan berarti ini tidak pernah mengadakan kendurui. Kalau yang lain boleh-boleh saja. Nah, kenduri anak yatim selalu kami adakan, tetapi kalau kendurian sampai tujuh, tiga hari, seratus hari memang nggak adalah karena Aisyiyah menggunakan hadis Nabi:

Pada umumnya dari pengamatan dan wawancara menjelaskan fakta bahwa sistem dakwah yang dilaksanakan Aisyiyah, kalau berdakwah itu dengan manis sekali masyarakat cepat menerima. Jadi Aisyiyah rasanya tidak ada kendala yang berarti, karena pengurus mengerti siapa ini yang jadi audiens. Padahal ada juga yang bertindak sebagai muballighat menyampaikan ke masyarakat luas yang bukan anggota Aisyiyah, banyak kader-kader Aisyiyah berkiprah sebagai muballighat. Di tempat-tempat terpencil misalnya di Karang Berombak, pembantu-pembantu rumah tangga. Aisyiyah berdakwahnya itu lihat-lihat audiensi yang diperjuangkan supaya kehidupannya berubah kepada kebaikan. Jadi dengan demikian berdakwah adalah amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan warga Aisyiyah sendiri baru kemudian ke masyarakat luas.

Mengajak bagaimana menciptakan keluarga sakinah. Aisyiyah punya itu tuntunannya dari pusat, keluarga sakinah bagaimana, keluarga yang *ibadurrahman* dapat dibina dan diwujudkan. Jadi dakwah Aisyiyah ringan-ringan saja, tidak terlalu keras jadi orang pun tidak keras juga. Dakwah tidak ke warga Aisyiyah saja, tentu kepada masyarakat luaslah

tentunya. Kalau Cuma warga Aisyiyah tentu saja hal ini dakwah sempit sekali, bukan begitu lapangan dakwahnya.

Dari pengamatan di Kelurahan Karang Berombak, maka sasaran dakwah Aisyiyah juga kadang-kadang tukang becak, misalnya menghimbau tukang-tukang becak. Selain diberi ceramah atau pengajian dibantu juga tukang-tukang becaknya. Jadi ada juga di Karang Berombak yang pembantu-pembantu rumah tangga. Makanya ceramahnya malam hari. Pembantu-pembantu yang dikumpulkan, karena malam hari itulah mereka tidak bekerja. Pengurus Aisyiyah mengumpulkan warga kurang mampu untuk diberi ceramah dengan inti tadi, *amar ma'ruf nahi munkar* tetap dikemukakan. Jadi tidak ada kendala yang berarti, sebenarnya kalau menyampaikan dengan manis dan dakwah juga bermakna belajar bagaimana cara menyampaikan dakwah yang bagus, memikat, bisa menjadi kesan bagi yang mendengar. Hanya kadangkala persepsi masyarakat yang kurang tepat terhadap cara dakwah Aisyiyah yang dipandang terlalu sempit dan terbatas.

Bidang atau majelis tabligh ini sangat terkait dengan bidang kader juga dalam pelaksanaan dakwah. Dari pengamatan dan wawancara dijelaskan bahwa pertama di dalam anggota bagaimna kita menciptakan kader. Karena bagaimanapun

organisasi ini kader itulah tulang punggungnya sebagai intinya. Kalau kita tidak punya kader siapa lagi di masa yang akan datang untuk meneruskan organisasi Aisyiyah ini. Jadi kader itu tugasnya mencari bibit, kan kami punya Nasyyiatul Aisyiyah (NA), angkatan mudanya NA. Kalau macam di NU itu muslimat angkatan mudanya Fatayat. Nah kami juga punya NA. Itu lah nanti yang akan menjadi eikal bakal ke Aisyiyah. Itu kami bina sebagai bagian kader ini, membina NA-NA itu.

Salah satu pembinaan kader dakwah Aisyiyah adalah kepada Nasyyiatul Aisyiyah (remaja putri Aisyiyah), kalau ada cabang-cabang NA yang agak monoton, maksudnya sudah agak vakum, pengurus Aisyiyah perlu membina ke sana. Pengurus kesana untuk memberikan pengarahan kepada ketua NA cabangnya. Bagaimana untuk memotivasi anggota-anggotanya untuk ikut lagi. Pengurus atau muballighat Aisyiyah juga melakukan pelatihan-pelatihan kader juga. Biasanya pengurus membuat pelatihan kader. Kadang-kadang kerja samanya dengan majelis tabligh. Semua majelis-majelis itu tetap mengadakan pelatihan-pelatihan. Dalam satu periode ada yang satu majelis itu minimal tiga kali mengadakan pelatihan. Pelatihannya itulah, memantapkan, kalau bagian kader misalnya, materi-materinya bagian pengkaderan. Nanti

pengurus menjadi guru-gurunya dan dipanggil dari luar organisasi, dari Muhammadiyah. Pengurus Aisyiyah tetap identitas keMuhammadiyahannya. Kalau misalnya bagian Binkes mengadakan pelatihan panggil dokter dari luar. Jadi bukan di kalangan sendiri saja. Dalam masalah apa yang mau dibahas, dari luar organisasi dipanggil dokternya. PKS organisasi Aisyiyah juga demikian. Terkadang dari Departemen sosial. Pada tanggal 14 ini Aisyiyah mengadakan bakti sosial, itu nanti yang pembicara komisaris polisi wanita, ibu Kompol Murniati. Tentang kekerasan terhadap runah tangga, *trafficking* tentang penjualan anak-anak dan remaja. Hal itu oleh pengurus Aisyiyah dipanggil dari luar, walaupun memang ibu itu anggota Aisyiyah juga.

3. Revitalisasi Dakwah

Pengurus Aisyiyah Kota Medan melakukan pembaharuan dakwah. Pada saat ini sedang dikembangkan bidang-bidang baru, seperti bidang Hukum, tentang advokasi kekerasan terhadap perempuan. Supaya masyarakat yang awam atau anggota-anggota itu mengerti apa hukumnya. Kadang-kadangkannya mereka tidak mengerti. Mereka ditindak kekerasan oleh suaminya dia ternyata tidak mengerti mau mengadu kemana. Itulah yang diberi pengarahan oleh Aisyiyah

Kota Medan. Dan banyak yang tidak mengerti bagaimana dia menyiksa anak bahwa itu dihukum penjara. Kadang-kadang bapak-bapak itu tidak mengerti itu. Makanya banyak masyarakat muslim yang terjebak di situ. Banyak yang tidak tahu bahwa anaknya sendiri pun kalau dia lakukan tindak kekerasan yang tetangganya tahu dan melaporkan dia bisa dihukum.

Pengamatan menunjukkan dalam penelitian ini bahwa pengurus Aisyiyah sudah memulai program dakwah advokasi ini. Karena masyarakat yang begitu-gitulah yang diberi penyuluhan, pengarahan tentang bagaimana hukum itu sebenarnya. Tindak kekerasan bukan mesti dipukul saja, dia tertekan bathin pun dalam rumah tangga termasuk tindak kekerasan. Jadi itu diberitahu supaya mereka tahu. Organisasi ini melakukan kerjasama dengan ranting-ranting. Karena yang paling bawah itu ranting, yang banyak anggotanya itu di ranting. Sistem hirarkinya begitu, pusat, wilayah, daerah, cabang, ranting. Nah di ranting inilah yang banyak anggotanya. Di ranting itulah ujung tombaknya. Ada juga majelis-majelisnya. Biasanya pusat memanggil wilayah untuk majelis tabligh. Apa yang didapat majelis tabligh itu mereka buat pelatihan di sini yang dipanggil seluruh daerah-daerah sekota

Medan. Jadi ada kesinambungan dalam pemberdayaan masyarakat, utamanya kaum perempuan dan keluarga dalam dakwah Aisyiyah.

Pertanggungjawabannya juga, ranting ke cabang, cabang ke daerah, daerah ke wilayah, wilayah ke pusat. Dan itu masing-masing majelis tadi. Kalau wilayah dia punya lembaga lebih banyak lagi. Kalau di pusat lebih banyak lagi. Jadi Aisyiyah ini di Pimpinan Pusat ketuanya Profesor Doktor Chamamah Suratno.

Jadi Aisyiyah sebagai organisasi otonom⁸ Muhammadiyah ini, yang realitalah melaksanakan amal usaha yang ril walaupun sedikit. Kalau pengurus Aisyiyah Kota Medan biasanya dalam kegiatan muktamar tidak pernah terjadi hal-hal yang buruk karena misii organisasi adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Pengurus dapat memisah-misahkan masalah pribadi dan organisasi yang politik-politik. Jadi Aisyiyah tidak berpolitik praktis.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan dakwah Pimpinan Aisyiyah Kota Medan selama ini berjalan sesuai aturan dan pedoman organisasi.

Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan dakwah, di antaranya; kepemimpinan kolektif yang solid, kekuatan struktur sampai ke ranting, dan kaderisasi muballighah secara kontiniu.

Fakta berkaitan dengan faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah adalah dijelaskan oleh Ketua Aisyiyah Kota Medan sebagai berikut:

Pelaksanaan dakwah adalah tanggung jawab bersama sebagai konsekuensi kepemimpinan kolektif. Jadi dakwah Aisyiyah Kota Medan secara pembidangan di bawah majelis tabligh dan pembinaan keluarga, namun dukungan semua bidang dalam pelaksanaan dakwah sesuai pedoman hidup Islam adalah sangat kuat dengan membagi tugas secara baik dan bersama menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Jadi dakwah Islam yang dilaksanakan di Aisyiyah adalah amar ma'ruf dalam kerangka tauhid sosial yang wawasannya kepada ukhuwah Islamiyah universal, menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang kehidupan.

Dalam penjelasan yang senada, disampaikan oleh Koordinator tabligh dengan menjelaskan faktor pendukung pelaksanaan dakwah sebagai berikut:

Faktor pendukung dakwah yang dilaksanakan oleh Aisyiyah Kota Medan adalah terletak pada kekuatan Korp muballigh yang terus dikader dan ditingkatkan kemampuannya. Karena itu, kaderisasasi da'i atau

muballighah berlangsung kontiniu sehingga dakwah dalam berbagai bidang yang menamkan nilai-nilai Islami tidak terhambat. Para kader menularkan pengetahuan dan semangat pengamalan Islam, utamanya ukhuwah Islamiyah dan untuk pemberdayaan umat.

Ketua Cabang Aisyiyah Tegai Sari II menjelaskan mengenai faktor pendukung pelaksanaan dakwah Aisyiyah Kota Medan sebagai berikut:

Dakwah di Aisyiyah berjalan dengan baik dan lancar, karena kekuatan struktur sampai ke ranting-ranting. Semua warga Aisyiyah tercatat di ranting-ranting dan dengan mudah menggerakkannya ke cabang ketika Pimpinan Daerah Aisyiyah melaksanakan dakwah pembinaan keluarga sakinah, pengajian dan sosialisasi hasil majelis tarjih. Demikian juga pendidikan yang dikembangkan Aisyiyah khususnya pada Busthanul Athfal sebagai pendidikan anak dini usia telah mengembangkan pendidikan berbasis ukhuwah, yang memperkuat persaudaraan islam dalam perbedaan, agar jangan sampai Aisyiyah atau Muhammadiyah dipersepsikan sebagai tertutup bagi yang lain.

Fakta di atas dapat diketahui dari beberapa pelaksanaan program kerja yang dilaksanakan beberapa majelis sesuai dengan dokumen organisasi Aisyiyah, di antaranya sebagai berikut:

a. Majelis Pembinaan Kader dan PSDI

- 1) Mengadakan pelatihan fungsional jabatan / kepemimpinan di awal periode agar pimpinan dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya.
- 2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan kader anggota di daerah dan cabang minimal 3 x 1 periode.
- 3) Memasukkan materi ke-Aisyiyahan dan kemuhammadiyah serta keorganisasian dalam pengajaran kader muballighat.
- 4) Mengadakan pembinaan kader dengan materi ke Aisyiyahan dan Ad / ART dalam pengajaran Cabang / Ranting minimal 1 x 2 bulan.
- 5) Mengadakan penataran guru-guru putri / karyawan-karyawati di amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah 1 kali setahun.
- 6) Mewajibkan Remaja Putri Aisyiyah untuk ikut serta dalam pengajaran N:A di Cabang dan Ranting setempat.
- 7) Melanjutkan pertemuan kader 1x sebulan dari cabang ke cabang setiap Kamis.

8) Mengutamakan putra-putri Muhammadiyah / Aisyiyah bekerja di amal usaha Muhammadiyah / Aisyiyah sesuai dengan keahliannya masing-masing:

b. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah:

1) Konsolidasi Organisasi; penataran manajemen dan ADM amal usaha minimal 2x1 periode, meningkatkan pemerataan Pendidikan Aisyiyah sesuai dengan tata kerja Aisyiyah Daerah Majelis Dikdasmen:

2) Program Kerja Unggulan

➤ Memotivasi mendirikan PAUD, bila TK jauh dari lingkungan Muhammadiyah / Aisyiyah (minimal berjarak ± 5 km):

➤ Memotivasi Cabang mendirikan Play Group:

➤ Memberikan kesempatan bagi guru yang mengikuti program kuliah:

➤ Meningkatkan kualitas Pendidikan dan tenaga didik Aisyiyah melalui Pendidikan dan seminar:

➤ Mengadakan Penataran Fungsional bagi PCA dan

Majelis Dikdasmen: Bekerjasama dengan instansi terkait dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pra-sekolah Aisyiyah:

- Mengadakan pelatihan-pelatihan dan penataran minimal 2 x 1 periode bagi tenaga kependidikan guru TK maupun guru TPA.
- Mengadakan studi banding dan wisata English Center for Children di Sumatera Barat dan TK Terpadu di Yogya atas persetujuan PDA.
- Mewajibkan semua guru-guru yang bekerja di amal usaha Aisyiyah untuk mengikuti pengajian Aisyiyah.
- Meningkatkan kualitas pengajian orang tua murid.
- Jabatan kepala sekolah tidak melebihi 2 periode berturut-turut.

e. Majelis Ekonomi:

- 1) Mengembangkan semangat kewirausahaan melalui penyuluhan (seminar) bagi UKM sebagai gerakan ekonomi umat.
- 2) Menibentuk badan ZIS (zakat, infaq; dan sedeqah) untuk memberikan pelayanan keuangan syariah dan menyalurkan kepada yang berhak menerimanya.
- 3) Menumbuhkan kesadaran kepada warga persyarikatan untuk memakai produk Islam dan berbelanja kepada orang lain.

- 4) Meningkatkan bina usaha ekonomi Aisyiyah di seluruh tingkat:
 - 5) Mengupayakan pelatihan keterampilan ekonomi bekerjasama dengan instansi terkait untuk usaha kecil dan menengah (UKM):
 - 6) Menumbuhkan kembangkan kerjasama lintas program Aisyiyah dengan PKS, Dikdasmen dan KADER:
 - 7) Melanjutkan pertemuan 1 x dalam sebulan dengan Majelis Ekonomi Cabang Medan:
 - 8) Melanjutkan dan meningkatkan koperasi Aisyiyah yang sudah berjalan:
 - 9) Menyewa tempat selama 1 periode untuk usaha dan kegiatan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan, Majelis Ekonomi serta memasarkan produk atau home industri dari setiap cabang:
- d. Program Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial
- 1) Meningkatkan kepedulian dalam pelayanan penyantun dhuafa:
 - 2) Meningkatkan pemberdayaan lembaga-lembaga sosial yang dikelola Aisyiyah seperti panti Asuhan:

- 3) Mengupayakan berdirinya Panti jompo dan balai latihan yang bekerjasama dengan bidang lain.
- 4) Meningkatkan bantuan dan pelayanan terhadap korban bencana alam dan musibah yang terjadi di masyarakat.
- 5) Mengintruksikan kecabang supaya mempunyai anak asuh minimal 4 orang dan dilaporkan kepada:

Berdasarkan data deskriptif di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan dakwah Aisyiyah Kota Medan adalah potensi kepemimpinan kolektif, kaderisasi muballighah yang kontinu dalam Korp muballighah, dan kekuatan pada struktur yang merakyat sampai kepada ranting-ranting sehingga mudah menggerakkan warga Aisyiyah dalam berpartisipasi pada semua kegiatan dakwah:

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan pertama bahwa konsep dakwah konsep dakwah Aisyiyah yang menjadi visi dan misi merumuskan acuan kegiatan dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar yang mencakup dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah dan dakwah bil hal untuk membawa umat Islam masuk ke dalam Islam secara kaffah.

Temuan di atas sejalan dengan penjelasan pakar Sosial dan budaya Islam bahwa ormas Islam memiliki banyak kekayaan kultural, terutama berbagai lembaga pendidikan, panti asuhan, rumah sakit, dll. Bagaimana peran Ormas Islam menawarkan pendidikan yang berbasis pada ukhuwan ini merupakan persoalan yang esensial. Banyak persoalan keumatan yang mengitari Ormas Islam kontemporer. Kuntowijoyo,³ menjelaskan bahwa persoalan besar ormas Islam ialah bagaimana mengangkat umat supaya tidak terus menerus berada di bawah dalam tangga sosial karena pada umumnya orang Islam tidak kompetitif menjadi kelompok terpinggirkan di negeri sendiri. Apalagi dalam era globalisasi, tenaga kerja luar negeri dengan bebas beroperasi di Indonesia.

Umat Islam adalah mereka yang lebih dari segalanya merasa menjadi bagian dari komunitas Islam⁴. Patut dicermati gagasan Kuntowijoyo, mengenai agenda umat Islam ke depan, yaitu:

- 1) perubahan sistem pengetahuan, supaya Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin*. : Mengubah cara berpikir gerakan Islam (hakikat pergerakan) dari etika idealistik kepada etika

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 53.

profetik: Sama konsepnya dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu ; liberalisasi, humanisasi dan transendensi): Aktualisasi Islam dari egosentrisme kepada objektivikasi:

- 2) Mobilitas sosial, supaya umat islam selalau menjadi pelopor, dan
- 3) Mobilitas budaya, supaya umat islam menampilkan Islam sebagai agama masa depan".⁴

Kemudian persoalan keumatan bukan semakin mengecil, tetapi justru semakin meluas. Karena itu dakwah juga harus merespon semua persoalan umat Islam sehingga menjadi umat terbaik:

Pemimpin Ormas Islam harus mengemban visi Islam: Kiprah para pimpinan Ormas Islam dalam menjalankan aktivitas pendidikan, dakwah, sosial dan politik harus tetap konsisten dalam kerangka nilai Islam:

Tugas manusia sebagai pemimpin dan manajer di muka bumi ini ialah meniadakan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Tugas para pimpinan (khalifah) diberikan kepada setiap manusia, maka dalam pelaksanaannya terkandung sikap kebersamaan atau pertanggungjawaban bersama kepada Allah

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001, hal.137.

akan kemakmuran alam ini. Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang "pemimpin", kepemimpinan, dan anggota atau yang dipimpin, serta situasi di mana kepemimpinan itu berlangsung:

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 73 Allah menegaskan yang artinya: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS:21:73):

Bagi setiap umat ada pemimpin yang dipercayai (*credible*) sehingga mereka dapat mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan dengan keteladanannya. Pemimpin harus menjadi penolong, menggerakkan, mengarahkan dan membimbing anggota organisasi untuk mematuhi kehendak Allah. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong menjadi sebahagian yang lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya (QS:9:71)":

Perlu dicermati apa yang dikemukakan Kuntowijoyo,³ bahwa perlu ada kesadaran sejarah baru, umat Islam sebagai komunitas keagamaan *par-excellence* sebagaimana komunitas lain, perlu memahami latar belakang historisnya, di dalamnya ada cita-cita kolektif dengan melahirkan latar belakang historisnya. Untuk itu pimpinan Ormas Islam perlu menghayati nilai keislaman dalam mewujudkan pengaruhnya terhadap sumberdaya organisasi sehingga tujuan yang diinginkan terwujud. Semua anggota, pengurus, dan perangkat struktural organisasi Aisyiyah merupakan asset keumatan yang perlu dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mencapai pemberdayaan umat. Dengan begitu, kepemimpinan Aisyiyah saat ini juga perlu menata ulang berbagai pedoman dan aturan organisasi, tidak hanya terkait dengan administrasi, tetapi juga pedoman perkaderan, dan nilai-nilai perjuangan yang melandasi kiprah Aisyiyah untuk merespon perkembangan dan perubahan zaman.

Aisyiyah adalah sebagai salah satu Ormas Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan umat dan pembangunan bangsa. Kontribusi Aisyiyah di Kota Medan melalui pengembangan lembaga pendidikan, panti asuhan,

³ Kuntowijoyo, *Op-cit*, hal.125.

dakwah dan politik atau ekonomi perlu dikemas ulang dalam merespon berbagai perubahan setelah era reformasi. Setidaknya, ada reorientasi nilai, visi dan strategi perjuangan dengan melakukan kaderisasi intensif untuk memajukan umat Islam. Karena dengan memajukan umat Islam melalui kiprah Ormas Islam, berarti turut memajukan bangsa. Betatapun problematika kebangsaan terus mendera, baik dari dalam maupun luar, hanya kemampuan antisipatif bangsa ini yang mampu menyelesaikan masalah keumatan dan kebangsaan.

Untuk tindakan selanjutnya, kepemimpinan Aisyiyah harus diperkuat baik pada tingkat daerah dan cabang, atau ranting. Setidaknya, program kaderisasi menjadi pilihan utama sejalan dengan memperluas komunikasi eksternal dan kerjasama antar lembaga perlu mendapat perhatian serius Aisyiyah:

Temuan kedua, pelaksanaan dakwah pelaksanaan dakwah Aisyiyah Kota Medan menjadi tanggung jawab majelis tabligh dan pembinaan keluarga. Namun secara operasional, melibatkan seluruh anggota majelis. Format kegiatan dakwah yang dilaksanakan berpedoman kepada penafsiran amar ma'ruf dan nahi munkar untuk menjawab kebutuhan dakwah umat yaitu: kegiatan pengajian, kajian tarjih, media cetak, sosialisasi

hasil tarjih, tabligh di masjid dan musholla, muzakarah, dan desa binaan "*Qoryah Thayyibah*".

Temuan di atas menjelaskan bahwa konsep dakwah yang diaplikasikan Aisyiyah menyentuh tauhid sosial. Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa keimanan akan keesaan Allah, menjadi landasan semua pengetahuan dan perilaku dalam Islam. Karena itu, tauhid bukan sekedar keyakinan individu terhadap keesaan Allah, namun keyakinan yang berimplikasi kepada kemakhlukan sebagai wujud kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Karena itu jalinan persaudaraan dalam islam adalah persaudaraan yang dijalankan karena Allah dan tujuan kepada Allah. Menghargai orang lain, peduli kepada yang lemah, membantu yang miskin, bukti keimanan kepada Allah yang menciptakan makhluk sesuai dengan hukum-Nya.

Kemudian pendapat Ma'arif,⁶ menjelaskan bahwa tauhid sosial adalah dimensi praksis dari fisiko keimanan kepada Allah yang Esa, suatu doktrin yang memang sudah ada sejak periode sangat dini dideklarasikan al-qur'an ketika di Makkah awal berkembangnya Islam".

⁶ Syafii Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal.3.

Lebih lanjut ditegaskan Ma'arif bahwa prinsip tauhid sosial diaplikasikan dalam berbagai prinsi, di antaranya: (1) doktrin tauhid, yang menegaskan keesaan Allah memerlukan dimensi sosial, politik, ekonomi, iptek dan kebudayaan dalam makna yang sempit. Tetapi terkait dengan semua dimensi ini, tauhid yang serupa itu pasti tidak berasal dari al-qur'an; (2) prinsip egaliter adalah sisi sosial dari doktrin tauhid. Prinsip ini terlalu lama terbenam dalam abu sejarah umat Islam. Oleh sebab itu, prinsip ini perlu diungkap kembali untuk memberdayakan umat Islam".

Tauhid sosial difokuskan kepada kedalaman tauhid yang berpihak secara praksis terhadap pemberdayaan umat Islam. Itu artinya, yang kaya bertauhid terdorong membantu yang lemah, juga yang intelek bertauhid, secara amaliyah membantu yang bodoh, yang berkuasa bertauhid berpihak dan membantu yang tersiksa".

Tanpa tegaknya prinsip ini, sistem sosial dan sistem politik dengan label Islam sekalipun pasti akan memperpanjang sistem pemasungan dan bahkan penindasan terhadap sektor masyarakat lemah dan tak berdaya. Padahal al-qur'an sejak dini, telah menyatakan perang terhadap segala bentuk

pemasungan dan penindasan karena kitab suci al-qur'an sangat menghargai kemuliaan martabat manusia;⁷

Kepemimpinan di antara kaum muslimin harus selalu dikaitkan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tali tali ukhuwah dan mengikat setiap individu dengan yang lain berdasarkan persamaan keimanan di antara mereka karena ukhuwah memiliki buah yang menjadi harapan di dunia dan di akhirat⁸. Fakta sejarah Islam menunjukkan bagaimana rasulullah mempersaudarakan kaum mukmin di Makkah sebelum hijrah, membangun ukhuwah Muhajirin dan Anshar, bahkan mengikat sesama Muhajirin berdasarkan kebenaran dan saling mengasihi. Rasul selalu menanamkan makna ukhuwah di dalam jiwa setiap anggota masyarakat.⁸

Temuan ketiga, faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah faktor pendukung utama dalam pelaksanaan dakwah Aisyiyah Kota Medan adalah potensi kepemimpinan kolektif, kaderisasi muballighah yang kontiniu dalam Korp muballighah, dan kekuatan pada struktur yang merakyat sampai kepada ranting-ranting sehingga mudah menggerakkan warga Aisyiyah dalam berpartisipasi pada semua kegiatan dakwah, serta

⁷ Ibid, hal.7.

⁸ Nawwaal At-Thuwairagi, *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Daar Al-Falah, 2004 hal.125.

pendidikan dini yang berbasis ukhuwah di Bustanul Athfal terus dikembangkan.

Dakwah berbasis ukhuwah harus diformat dalam prinsip integralitas substansi materi dan tujuannya. Konsep, prinsip, nilai dan fakta ukhuwah dirancang dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Setidaknya nilai-nilai ukhuwah harus mantap ditanamkan dalam dakwah yang sejuk dan mencerdaskan, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan kewarganegaraan dalam visi Islam.

Sejak pendidikan Bustanul Athfal, sesungguhnya dengan prinsip keesaan Allah dalam pembelajaran agama, dan akhlakul karimah yang diajarkan dengan efektif, sejatinya makna persaudaraan dalam perbedaan, atau persatuan dalam keragaman menjadi tuntas melebur sebagai kekayaan spiritual dan kultural umat dan bangsa. Diperlukan kreativitas dan sikap inovatif para perancang dakwah pada format pendidikan Athfal Aisyiyah, guru-guru dan manajemen pendidikan dalam menghadirkan dakwah berbasis ukhuwah tidak hanya pada dataran substansi materi, tetapi juga dalam aplikasi metodologi pembelajaran (simulasi, diskusi, studi banding, permainan peran), dan juga dalam perilaku manajerial harus ada iklim

konduktif mewujudkan pendidikan berbasis persaudaraan (ukhuwah).

Dalam kehidupan keseharian sejak pendidikan usia dini, anak-anak harus sudah menerima nilai perbedaan sebagai kekayaan, perbedaan adalah ciptaan dan kehendak Allah; perbedaan mewakili yang baik dan buruk, atau benar dan salah. Karena itu, pola pembiasaan sikap berpikir positif (*positive thinking*), yang dalam bahasa agama disebut *Husnu Zhan* (baik sangka), tenggang rasa, saling memahami dan menghargai harus menjadi bahagian perilaku anak dalam berhadapan dengan orang lain yang berbeda.

Jadi dakwah berbasis ukhuwah dalam Islam adalah penanaman nilai Islami dalam bingkai nilai persaudaraan kepada anak agar dapat hidup secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam berbagai perbedaan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk.

Secara kodrati perbedaan adalah hasil ciptaan Allah. Karena itu, keimanan tauhid menjadi inti dari pendidikan berbasis ukhuwah dalam berbagai aspek pendidikan yang dikembangkan format kurikulum pendidikan Islam, metodologi dan manajemen. Mencari dan menemukan persamaan adalah kunci dari memperkokoh ukhuwah, karena itu nilai pendidikan

ukhuwah adalah mencari titik persamaan dan menghargai perbedaan sebagai fakta kehidupan makhluk yang diciptakan Allah SWT:

Untuk itu, format dakwah Aisyiyah tidak hanya berbasis keluarga, tetapi yang lebih penting adalah dakwah yang komprehensif dan integral, menawarkan dimensi universal Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Di sini peran kepemimpinan Aisyiyah sebagai kepemimpinan religius, kepemimpinan dakwah dan kepemimpinan sosial pendidikan perlu mencermati semua perubahan sosial, yang menimbulkan hambatan dalam dakwah Islam. Terutama dakwah tidak hanya menggarap kelompok elit, menengah, tetapi juga menjamah langsung keperluan masyarakat *mustadh'afin* (lemah), dengan memberdayakan dan membela kepentingan masyarakat Islam yang termaginalkan oleh pembangunan di daerah perkotaan. Bahkan semakin banyak pembangunan perkotaan yang berorientasi kepada pusat bisnis, maka keluarga muslim yang terpinggirkan dan perlu dibela semakin banyak menjadi garapan Aisyiyah Kota Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep dakwah konsep dakwah Aisiyyah yang menjadi visi dan misi merumuskan acuan kegiatan dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar yang mencakup dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah dan dakwah bil hal untuk membawa umat Islam masuk ke dalam Islam secara kaffah.
2. Pelaksanaan dakwah pelaksanaan dakwah Aisiyyah Kota Medan menjadi tanggung jawab majelis tabligh dan pembinaan keluarga. Namun secara operasional, melibatkan seluruh anggota majelis. Format kegiatan dakwah yang dilaksanakan berpedoman kepada penafsiran amar ma'ruf dan nahi munkar untuk menjawab kebutuhan dakwah umat yaitu: kegiatan pengajian, kajian tarjih, media cetak, sosialisasi hasil tarjih, tabligh di masjid dan musholla, muzakarah, dan desa binaan "*Qoryah Thayyibah*".
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah faktor pendukung utama dalam pelaksanaan dakwah Aisiyyah Kota Medan adalah potensi kepemimpinan kolektif kaderisasi muballighah yang kontiniu dalam Korp

muballighah, dan kekuatan pada struktur yang merakyat sampai kepada ranting-ranting sehingga mudah menggerakkan warga Aisyiyah dalam berpartisipasi pada semua kegiatan dakwah.

B: Saran-Saran

1. Hendaknya Pimpinan Daerah Aisyiyah meningkatkan pemberdayaan warga Aisyiyah melalui kerjasama dengan orgamas Islam lainnya sebagai upaya memperkokoh ukhuwah Islamiyah di lingkungannya.
2. Hendaknya para pimpinan cabang Aisyiyah lebih proaktif dalam mendata berbagai keleinahan umat Islam di lingkungannya untuk mendapatkan pembinaan dakwah multi dimensi dari pimpinan daerah Aisyiyah dalam program dakwahnya.
3. Hendaknya pimpinan daerah Aisyiyah meningkatkan manajemen amal usaha Aisyiyah untuk lebih dirasakan manfaatnya tidak hanya oleh warga Aisyiyah tetapi umat Islam yang ada di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al Baghdadi, Abdurrahman. *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat*, Bangil, Al Izzah: 1997.

Ansari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka: 1983.

Anshary, K.H.M. Isa. *Mujahid Dakwah*, Bandung: Cv. Diponegoro: 1995.

Arnold, T.W. *The Preaching of Islam*, Jakarta: Wijaya: 1985.

Asiah Sari. *Penyiaran dan Masyarakat: Isu-Isu Perutusan di Malaysia-Arah dan Masalah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: 1991.

At-Thuwairaqi, Nawwaal. *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Daar Al-Falah: 2004.

Badan Pusta Statistik Kota Medan. *Kota Medan dalam Angka*, Medan: tpt: 2003.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT: Bumi Restu: 1995.

Effendy, Onon Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti: 2000.

Fadhullah. *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur'an*, Jakarta: Lentera: 1986.

- Hafifuddin, Didin: *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insasi Press: 1998:
- Hajar, Ibnu: *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada: 1996:
- Hasyimi, A: *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang: 1974:
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Rahasia Agama*, Jakarta: Pamadina, 1996:
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001:
- Lewis, Philip V: (1987). *Organizational Communication*. New Jersey : John Willey and Sons:
- Maarif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997:
- Mahfuzh, Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Kairo :1973:
- Ma'luf, Louis. *Munjid fil Lughah*. Beirut: Darul Masyariq: 1975:
- Mondy, R.W and Shane R. Premeaux: *Management Concepts, Practice and Skills*, New Jersey: 1995:
- Mulkhan, Abdul Munir: *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta, Sipsess: 1993:

Musa, Muhammad Yusuf. *Al Qur'an wa Al Falsafah*, terjemahan Ahmad Daudy (*Al Qur'an dan Falsafah*), Jakarta, Bulan Bintang:1988:

Qardhawi, Yusuf, *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21*, Jakarta: Intermedia, 2001:

Salah, A.Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang:1977:

Shagar, Abdul Badi': *Bagaimana Berdakwah*, Jakarta, Media Dakwah:1989:

Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1996:

Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1992:

Suminto, M.Agib. *Problematika Dakwah*, Jakarta: Pustaka Panjimas:1984:

Taimiyah,Ibnu. *Al Amru bil Ma'ruf Wal Nahui Anil Munkar*, Terjemahan Abu Fahmi, (*Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*), Jakarta, Gema Insani Press:1990:

Lampiran 1

Informan Penelitian

1. Hj. Indarsih Darmawani

Status : Ketua PD Aisyiyah Kota Medan

2. Dra. Hj. Yusniar M

Status : Sekretaris Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan

3. Ibu Mas'ulan Sari

Status : Koordinator Kader Dewan Pimpinan Daerah

Aisyiyah Kota Medan

4. Pada Muballighat

5. Dra. Hj. Darni Ilyas

Status : Majelis Tabligh

6. Ketua Cabang Aisyiyah Tegal Sari

7. Ketua Cabang Aisyiyah Mandala

8. Ketua Cabang Aisyiyah Karang Barombak Medan

Lampiran II

Pedoman Wawancara dan Observasi Lapangan Untuk Memperoleh Data dalam rangka Penelitian AKTIVITAS DAKWAH AISYIYAH DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan):

I. Wawancara dengan Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan

1. Mohon ibu ceritakan (atau dokumen) sejarah berdirinya Aisyiyah di kota Medan?
2. Siapa saja yang memimpin Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Medan?
3. Apa saja latar belakang dan tujuan berdirinya Aisyiyah di kota Medan?
4. Bagaimana struktur organisasi Aisyiyah kota Medan?
5. Pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi Aisyiyah?
6. Apa saja program Dakwah Aisyiyah kota Medan dalam kepemimpinan sekarang? Mohon dijelaskan!
 - a. Majelis Ta'lim (sistem pelaksanaannya)
 - b. Tabligh (sistem pelaksanaannya)
 - c. Pendidikan Islam (jumlah dan keadaannya)
 - d. Pengajian (sistem pelaksanaannya)
 - e. Panti Asuhan (Data kondisi dan kegiatannya)
 - f. Ekonomi syariah/sejenisnya (jumlah dan sistem pengelolaannya)
7. Bagaimana sistem pelaksanaan dakwah yang ada di Aisyiyah kota Medan?
8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah sesuai jenisnya pada Aisyiyah kota Medan? Mohon dijelaskan!
9. Apa tujuan pelaksanaan dakwah di Aisyiyah, mohon dijelaskan!

10. Mengapa dakwah seperti yang ada sekarang ini dilaksanakan, mohon ibu jelaskan!
11. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah selama ini? mohon dijelaskan!
13. Apa upaya mengatasi problema dakwah yang dihadapi? Mohon dijelaskan!

II. Wawancara dengan Sekretaris Umum PD Aisyiyah kota Medan

1. Apa saja latar belakang dan tujuan berdirinya Aisyiyah di kota Medan?
2. Bagaimana struktur organisasi Aisyiyah kota Medan?
3. Pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi Aisyiyah?
4. Bidang apakah yang menangani pelaksanaan dakwah di organisasi Aisyiyah kota Medan?
5. Apa saja program Dakwah Aisyiyah kota Medan dalam kepemimpinan sekarang? Mohon dijelaskan!
 - a. Majelis Ta'lim (sistem pelaksanaannya)
 - b. Tabligh (sistem pelaksanaannya)
 - c. Pendidikan Islam (jumlah dan keadaannya)
 - d. Pengajian (sistem pelaksanaannya)
 - e. Panti Asuhan (Data kondisi dan kegiatannya)
 - f. Ekonomi syaria/sejenisnya (jumlah dan sistem pengelolaannya)
6. Bagaimana sistem pelaksanaan dakwah yang ada di Aisyiyah kota Medan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah sesuai jenisnya pada Aisyiyah kota Medan? Mohon dijelaskan!
8. Apa tujuan pelaksanaan dakwah di Aisyiyah, mohon dijelaskan!

9. Mengapa dakwah seperti yang ada sekarang ini dilaksanakan, mohon ibu jelaskan !
10. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah selama ini ?
11. Apa upaya mengatasi problema dakwah yang dihadapi? Mohon dijelaskan!

III. Wawancara dengan Pengurus Cabang Aisyiyah Kota Medan:

1. Berapa lama ibu memimpin organisasi Aisyiyah ini?
2. Apa latar belakang dan tujuan berdirinya Aisyiyah di kota Medan?
3. Bagaimana struktur organisasi Aisyiyah kota Medan?
4. Pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi Aisyiyah?
5. Bidang apakah yang menangani pelaksanaan dakwah di organisasi Aisyiyah kota Medan?
6. Apa saja program Dakwah Aisyiyah kota Medan dalam kepemimpinan sekarang? Mohon dijelaskan!
 - a. Majelis Ta'lim; bagaimana sistem pelaksanaan, tujuan, dan materi dakwah; serta metodologinya!
 - b. Tabligh; bagaimana sistem pelaksanaan, tujuan, dan materi dakwah; serta metodologinya!
 - c. Pendidikan Islam
 - d. Pengajian; bagaimana sistem pelaksanaan, tujuan, dan materi dakwah; serta metodologinya!
 - e. Panti Asuhan
 - f. Ekonomi syaria'ah
7. Bagaimana sistem pelaksanaan dakwah yang ada di Aisyiyah kota Medan?
8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah sesuai jenisnya pada Aisyiyah kota Medan? Mohon dijelaskan!
9. Apa tujuan pelaksanaan dakwah di Aisyiyah, mohon dijelaskan!

10. Mengapa dakwah seperti yang ada sekarang ini dilaksanakan, mohon ibu jelaskan!
11. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah selama ini di Aisyiyah?
12. Apa upaya mengatasi problema dakwah yang dihadapi? Mohon dijelaskan!

Medan, Juni 2006

Peneliti

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si.



PIMPINAN DAERAH AISYIYAH KOTA MEDAN

JL. SANTUN NO. 17 TELADAN MEDAN : 20218 Telp. (061) 7863466
SK. MENSOS NO. A / 6 : 325 / 69

Medan, 17 Oktober 2006

Nomor: 36/PDA/A/X/2006

Lamp: -

Hal: Pemberitahuan Selesai Riset

Kepada Yth:
Kepala Pusat Penelitian IAIN- SU
Di
Medan

Assalamu'alaikum W: Wb

Semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat dan karunianya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan memberikan surat keterangan riset kepada:

Nama	: Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
Pekerjaan	: Dosen IAIN-SU
Judul Penelitian	: Aktivitas Dakwah Aisyiyah Kota Medan (Studi Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan)

Dengan ini kami menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan riset pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan dengan ketentuan hasil penelitian ini hanya untuk mendapatkan data dalam menyusun penelitian mandiri.

Demikian hal ini disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W: Wb

Pimpinan Daerah Aisyiyah
Kota Medan

Ketua

Sekretaris


Hj. Indarsih Darmawati


Dra. Hj. Yusniar, M



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN

Jl. IAIN No. 1 Telp. 4519988, 4536898, 6622923, Medan 20235

Medan, 23 Agustus 2006

Nomor : IN.14/G.TL.01/93/2006

Lamp :

Hal : Pengumpulan Data Penelitian

Kepada Yth

Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Medan

di
Medan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan bahwa Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara akan melaksanakan penelitian dengan judul "AKTIVITAS DAKWAH ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM DI KOTA MEDAN: Studi kasus Pimpinan Daerah Aisyiah".

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian dimaksud, mohon perkenannya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut kepada Dra: Husna Safi Siragar, M. Si (peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara).

Dennikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam
Kepala Pusat Penelitian

Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 150 182 723

Tembusan:
Rektor IAIN Sumatera Utara (sebagai laporan).

